

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA ORANG NAGA, SALAWU, TASIKMALAYA JAWA BARAT

Disusun oleh :

Gatut Murniatmo

Drs. Suratmin

Drs. Moertjipto

Drs. Salamun D.



959.821

MUR
k

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Yogyakarta
1986/1987

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA ORANG NAGA, SALAWU, TASIKMALAYA JAWA BARAT

Disusun oleh :

Gatut Murniatmo

Drs. Suratmin

Drs. Moertjipto

Drs. Salamun D.



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Yogyakarta
1986/1987

Dewan Redaksi:

H.J. Wibowo - Bambang Sularto - Ribut Subardjo - Gatut
Murniatmo - Emiliana Sadilah - Soepanto - Darto Harnoko -
Jumeiri Siti Rumidjah

PRAKATA

Atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa akhirnya laporan tentang kehidupan Sosial Budaya Orang Naga, Salawu, Tasikmalaya, Jawa Barat dapat disajikan secara tuntas; meskipun masih ada kekurangan yang muncul di dalamnya.

Selesainya pelaksanaan penelitian sampai dengan penulisan laporan ini atas bantuan dan kesempatan dari berbagai pihak. Untuk itu tim peneliti terpadu mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, selaku penanggung jawab dan pembimbing dalam penyusunan laporan.
2. Ketua Seksi Pengamatan dan Analisa Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional yang telah memberikan pedoman dalam rangka persiapan penelitian.
3. Kepada Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kanwil Depdikbud Prop. Jawa Barat dan Kandep Depdikbud, Kabupaten Tasikmalaya.
4. Kepala Adat dan masyarakat Naga di kampung Naga, dan
5. Kepada Siapa saja yang sempat secara langsung maupun tidak langsung ikut memberikan masukan sehingga selesainya naskah laporan ini.

Semoga kebaikan dan amalnya mendapat imbalan Tuhan yang Maha Esa.

Terakhir kami berharap mudah-mudahan naskah ini bermanfaat dan dapat membantu siapa saja yang ingin mempelajari kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan Sunda, termasuk kehidupan orang Naga.

Yogyakarta, Januari 1987

Tim Peneliti dan Penyusun

KATA PENGANTAR

Dalam rangka upaya memajukan, menginventarisasikan dan mendokumentasikan serta melestarikan kebudayaan bangsa yang bernilai luhur, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta untuk tahun anggaran 1984/1985 telah melakukan pengkajian dan penelitian di Kampung Naga, Salawu, Tasikmalaya Jawa Barat. Pelaksanaan penelitian secara terpadu dengan melibatkan kelompok-kelompok kerja yang ada di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Kelompok-kelompok kerja yang dimaksud meliputi disiplin ilmu Sejarah, Antropologi dan Geografi Sosial.

Hasil pengkajian dan Penelitian ini adalah naskah laporan yang berjudul "Kehidupan Sosial Budaya Orang Naga Salawu, Tasik Malaya Jawa Barat". Dari hasil laporan ini dapat kita ketahui bahwa pada hakekatnya kehidupan Sosial budaya orang Naga di Kampung Naga masih tampak keasliannya, unsur kebudayaan Sunda sangat menonjol di dalamnya. Dari kampung Naga ini kita memperoleh gambaran kehidupan dan kebudayaan Sunda tempo dulu, yang masih jauh dari pengaruh unsur budaya luar.

Dengan hasil laporan ini menambah koleksi dan pengetahuan budaya daerah Sunda, yang sekaligus merupakan salah satu unsur budaya Nusantara yang tidak kecil perannya dalam rangka usaha untuk mewujudkan kebudayaan Nasional Indonesia.

Kami berharap semoga naskah laporan ini dapat membantu siapa saja yang akan dan berkeinginan mempelajari tentang kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan Sunda, termasuk didalamnya kehidupan orang Naga.

Kepada para peneliti dan penyusun laporan ini kami mengucapkan terima kasih atas dedikasi dan perhatian yang telah mereka curahkan, sehingga terwujudnya naskah ini. Juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat dan Seksi Kebudayaan, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Semoga amal

baiknya mendapat imbalan Tuhan yang Maha Esa.

Yogyakarta, Januari 1987

Kepala Balai Kajian Sejarah
dan Nilai Tradisional, Yogyakarta

DRS. TASHADI

NIP 130354448

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| Prakata | iii |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1. Latar Belakang | 1 |
| 2. Pokok Masalah | 1 |
| 3. Tujuan Penelitian | 2 |
| 4. Lokasi Dan Waktu Penelitian | 2 |
| 5. Populasi | 3 |
| 6. Ruang Lingkup | 3 |
| 7. Metode Penelitian | 4 |
| BAB II. GAMBARAN UMUM KAMPUNG NAGA | 7 |
| 1. Keadaan Alam | 7 |
| 2. Keadaan Penduduk | 12 |
| BAB III. KAMPUNG NAGA DALAM LINTASAN SE- JERAH | 23 |
| 1. Asal Mula Kampung Naga | 23 |
| 2. Masyarakat Kampung Naga Zaman Belanda .. | 25 |
| 3. Pada Zaman Fascisme Jepang | 26 |
| 4. Zaman Indonesia Merdeka | 29 |
| BAB IV. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA ORANG NAGA DI KAMPUNG NAGA | 33 |
| 1. Sistem Kemasyarakatan | 34 |
| 2. Sistem Religi | 42 |
| 3. Upacara Adat Hajad Zasi | 44 |
| 4. Tata Kelakuan Dalam Hidup Sehari-hari | 56 |
| BAB V. PENUTUP | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA | 62 |
| DAFTAR INFORMAN | 63 |

BAB I.

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia yang terdiri banyak pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dihuni oleh bermacam-macam suku bangsa. Suku bangsa tersebut antara lain, di Sumatra tinggal suku bangsa Batak, suku bangsa Minangkabau; di Kalimantan tinggal suku bangsa Banjar, suku bangsa Dayak; di Sulawesi : suku bangsa Bugis; di Jawa Tengah suku bangsa Jawa; di Jawa Barat suku bangsa Sunda, suku bangsa Badui, dan suku bangsa Naga dan lain sebagainya. Suku bangsa-suku bangsa tersebut merupakan satu kesatuan bangsa Indonesia. Suku bangsa-suku bangsa tersebut berbeda-beda kehidupan sosial budayanya, seperti adat-istiadat, kepercayaan, struktur masyarakatnya, bahasanya dan lain sebagainya; sehingga mewujudkan keanekaragaman budaya di Indonesia.

Keanekaragaman tersebut perlu kita ketahui dan kita sadari, agar tercipta satu sikap saling mengerti di antara kita semua tentang budaya bangsa Indonesia. Selanjutnya sikap yang saling mengerti ini diharapkan akan mempercepat terwujudnya integrasi nasional.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas melalui program kerja untuk tahun anggaran 1985/1986, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, akan mencoba menggali Kehidupan Sosial Budaya orang Naga di Tasik Malaya Jawa Barat.

B. POKOK MASALAH

Penelitian tentang kehidupan sosial budaya orang Naga di daerah Tasik Malaya ini dilakukan, berdasarkan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Dewasa ini semakin, terasa bahwa dengan masuknya unsur kebudayaan dari luar akan membawa kemajuan adab dari budaya bangsa, sehingga cenderung meninggalkan nilai-nilai budaya yang bersifat tradisional.
2. Generasi muda bangsa Indonesia kurang mengetahui kebudayaan bangsanya, sehingga dikawatirkan bangsa Indonesia akan ke-

hilangan identitasnya sebagai bangsa yang kukuh dan penuh toleransi.

3. Tiap-tiap suku bangsa, khususnya orang Naga, baik secara lokal maupun secara nasional sedikit banyak mempunyai andil dalam sejarah perjuangan bangsa dan negaranya, demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Belum tersedianya data budaya daerah secara lengkap yang dimiliki oleh Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang bersifat deskriptif - eksploratif ini bertujuan :

1. Menginventarisasi dan mendokumentasi kebudayaan daerah di Indonesia pada umumnya, dan kebudayaan orang Naga khususnya.
2. Menggali dan melestarikan kebudayaan bangsa yang bernilai luhur.
3. Menyumbangkan kepada pemerintah daerah, dalam rangka melaksanakan program pembangunan baik spiritual maupun fisik.
4. Ikut memajukan kebudayaan bangsa. Hal ini ditegaskan dalam ps. 32 UUD 1945.
5. Memperkaya koleksi data tentang kebudayaan daerah. Dengan demikian Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, dapat memberikan bantuan informasi kepada siapapun yang akan mempelajari kebudayaan daerah pada umumnya, dan kebudayaan orang Naga di daerah Tasik Malaya – Jawa Barat khususnya.

D. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di daerah Kecamatan Salawu di mana sebagian besar orang Naga berlokasi.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 1985, yang pelaksanaannya secara terpadu, dengan melibatkan tenaga-tenaga peneliti yang ada pada Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Oleh karena itu dalam penelitian ini dibentuk tim peneliti yang terdiri dari :

1. Drs. Gatut Murniatmo (Kelompok Sistem Budaya) sebagai ketua tim.
2. Drs. Suratmin (Kelompok Sejarah) sebagai anggota.
3. Drs. Murtjipto (Kelompok Nilai Budaya) sebagai anggota.
4. Drs. Salamun D. (Kelompok Lingkungan Budaya) sebagai anggota.

E. POPULASI

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk setempat yang akan ditentukan kemudian. Tetapi menyesuaikan dengan sifat penelitiannya sample tidak memainkan peranan penting. Untuk itu dapat ditunjuk beberapa orang yang dianggap menguasai dan mampu memberikan keterangan sebagai informan dan key informan.

F. RUANG LINGKUP

Sebagai lingkup penelitian, adalah aspek kehidupan sosial budaya orang Naga. Yang dimaksud dengan sosial budaya disini adalah meliputi agama dan kepercayaan, pendidikan, kesenian, organisasi sosial, kesehatan, adat-istiadat, bahasa masyarakat dan kelompok (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1977 : 2). Untuk itulah maka dalam penelitian akan membatasi diri pada aspek-aspek sebagai berikut :

1. Lingkungan Budaya, aspek ini penting ditonjolkan karena kondisi geografi, mempunyai pengaruh terhadap sifat dan bentuk kebudayaan daerah. Di samping itu akan memberikan batas kemampuan budaya daerah.
2. Sejarah, aspek ini akan menginventarisasi dan mendokumentasi bagaimana sejarah dan perjuangan orang Naga pada zaman

Belanda, zaman Jepang, dan usaha-usaha dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Selanjutnya aspek ini juga akan menelusuri dari mana asal-usul orang Naga tersebut.

3. Sistem Budaya, aspek ini akan mengungkapkan tentang organisasi sosial orang Naga Organisasi ini terbatas pada unsur-unsur organisasi sosial seperti, sistem kekerabatan, norma-norma atau aturan-aturan atau pranata-pranata yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu aspek ini akan mengamati tentang sistem pengendalian sosial (*social control*) yang berlaku dalam masyarakat orang Naga.
4. Nilai Budaya, aspek ini akan merekam konsep-konsep tentang hal mana yang perlu dilakukan dan hal mana yang tidak perlu dilakukan. Dalam hal ini akan dilihat upacara-upacara, ceritera rakyat, dan ungkapan tradisional serta sistem religi.

G. METODE PENELITIAN

Untuk pengumpulan data digunakan cara sebagai berikut :

1. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan secara langsung di lapangan, untuk memperoleh data mengenai bagaimana masyarakat mengadakan kegiatan sosial budaya. Dengan pengamatan ini akan dicatat gejala-gejala yang ada dalam masyarakat; sehingga akan mendukung hasil wawancara.

2. Wawancara.

Wawancara dilakukan dengan satu cara, yakni dengan menggunakan pedoman wawancara, yang memuat pokok-pokok masalah yang akan dikumpulkan, yang ditujukan kepada informan.

Pemilihan informan terutama dipilih tokoh-tokoh masyarakat atau pejabat setempat yang mempunyai keahlian atau pengetahuan tentang sosial dan budaya di daerah tersebut.

3. Studi kepustakaan.

Studi kepustakaan/dokumentasi ini meliputi data kepene-

dudukan yang ada di kantor Kecamatan/Kabupaten. Di samping itu dalam studi kepustakaan juga meliputi studi kepustakaan yang mempelajari berbagai tulisan yang ada di berbagai kantor pemerintahan, di buku, sumber surat kabar dan majalah, serta berbagai hal yang ada hubungannya dengan penelitian. Hal ini perlu dilakukan untuk mendukung data-data yang diperoleh di lapangan. Tentu saja data kepustakaan yang diambil harus relevan dengan masalah penelitian.

BAB II.

GAMBARAN UMUM KAMPUNG NAGA

A. KEADAAN ALAM

1. Letak, bentuk dan luas

Kampung Naga terletak di tepi Sungai Ciwulan, pada sebuah lembah gunung yang merupakan cagar alam. Dari segi transportasi, kampung ini terletak kurang lebih 800 meter dari pusat pemerintahan desa, 5 kilometer dari ibu kota Kecamatan, 20 kilometer dari ibu kota Kabupaten dan 106 kilometer dari ibu kota propinsi. Hubungan dengan pusat pemerintahan desa harus jalan kaki dengan melewati jalan setapak. Sementara itu hubungan dengan pusat pemerintahan Kecamatan, Kabupaten dan Propinsi lancar, meskipun harus jalan kaki naik menuju jalan propinsi terlebih dahulu.

Bentuk perkempungan kurang lebih bulat telur, yang pada bagian barat agak meninggi, sedang di bagian timur mendatar. Untuk membatasi kampung ini dibuatlah pagar yang dibuat dari bambu. Pagar tersebut dibuat rangkap dua, maksudnya apabila pagar tersebut rusak mudah menggantinya (secara bergantian), oleh penduduk setempat pagar ini dianggap sakral, sebab difungsikan sebagai penolak bala. Itulah sebabnya dikuat berlapis dua. Bila menggantinya disertai upacara dan selamatan.

Luas kampung Naga kurang lebih 1,5 hektoare. Luas ini tidak termasuk tanah untuk perikanan dan tanah untuk pertanian. Tentang luas tanah untuk pertanian dan perikanan tidak dapat diketahui dengan pasti, hanya dapat diperkirakan (sebagai gambaran) bahwa luas tanah pertanian dan perikanan $\pm 2,5$ ha.

2. Morfologi dan iklim

a. *Morfologi*

Yang dimaksud morfologi di sini adalah bentuk-bentuk kenampakan alam atau kenampakan bumi sebagai akibat kekuatan-kekuatan atau tenaga baru baik tenaga dari dalam bumi maupun dari luar bumi.

Berdasarkan morfologinya kampung Naga ini merupakan lembah bukit. Pada bagian barat kampung ini agak meninggi, sedangkan di bagian timur merupakan dataran rendah. Di sebelah timur kampung terdapat Sungai Ciwulan. Kampung Naga di kelilingi oleh Bukit Ciputan, Gunung Galunggung, Dindingari, Gunung Pasir batang dari Cagar alam Ciwulan. Daerah ini mempunyai ketinggian antara 1000 – 2500 meter. Keadaan morfologi yang demikian ini akan mempunyai pengaruh terhadap iklim.

b. Iklim

Faktor-faktor yang menentukan iklim suatu daerah adalah suhu udara, curah hujan dan angin.

Suhu rata-rata di daerah ini berkisar antara $21,5^{\circ}\text{C}$ – $23,0^{\circ}\text{C}$, sedangkan kelembaban udara di daerah ini berkisar antara 75% – 85%.

Jumlah curah hujan rata-rata per bulan 289 mm, atau 3468 mm per tahun. Jumlah hujan minimum jatuh pada bulan Agustus dengan jumlah curah hujan 77 mm. Sedangkan jumlah curah hujan maksimum jatuh pada bulan Juni dengan rata-rata 303 mm.

Jumlah hari hujan 181 per tahun dengan rata-rata 16 hari hujan. Jumlah hari hujan maksimum 22, yang jatuh pada bulan Juli, sedangkan jumlah hari hujan yang paling sedikit adalah jatuh pada bulan Agustus yakni 5 kali hari hujan.

Berdasarkan keadaan iklim yang baik ini akan berpengaruh terhadap pertanian, terutama pertanian padi sawah yang tahunnya tidak pernah mengalami kekurangan air.

3. Keadaan tanah

Pengertian tanah dapat ditinjau dari berbagai segi. Dari segi geologi mengemukakan tanah adalah lapisan bumi teratas yang terbentuk dari batuan yang telah lapuk. Dari segi pertanian dapat dikemukakan tanah adalah lapisan atas bumi yang terdiri dari bahan padat, air, udara dan jasad-jasad hidup yang bersama-sama merupakan medium pertumbuhan tanaman (Tjwan Biau Kong 1966 : 2).

Dengan demikian tanah dapat dipandang sebagai alat produksi untuk menghasilkan bahan tanaman yang dipakai sebagai makanan manusia, ternak dan lain sebagainya. Sebagai alat produksi tanah mempunyai empat peranan yang penting yakni (1) sebagai penegak tanaman, (2) sebagai gudang air bagi tanaman, (3) menyediakan udara bagi pernafasan akan tanaman, dan (4) merupakan gudang unsur kata tanaman (Tjwan Biau Kong 1966 : 3).

Kondisi tanah kampung Naga di bagian barat agak meninggi dan di bagian timur mendatar sampai Sungai Ciwulan. Tanah dalam kampung Naga digunakan untuk mendirikan bangunan tempat tinggal, dengan membujur dari arah barat - timur. Selain itu tanah dalam kampung ini digunakan untuk bangunan lainnya seperti masjid, rumah petaman (rumah untuk tamu), Bumi Agung dan jenis tanaman-tanaman pekarangan seperti kates, kelapa, cengkeh dan lain sebagainya.

Tanah yang terdapat di luar kampung, yang merupakan tanah sawah baik yang terdapat di sebelah selatan kampung maupun di sebelah utara kampung ditanami padi. Tanah yang terdapat di sebelah timur kampung ini digunakan untuk perikanan. Demikian pula tanah yang terdapat di sebelah utara (tepi parit) juga digunakan untuk perikanan.

4. Keadaan air

Sumber air kampung Naga berasal dari sungai Ciwulan dan berasal dari sumber dari tanah. Sumber air yang berasal dari sungai Ciwulan ini digunakan untuk mandi dan membersihkan peralatan rumah tangga.

Sumber air yang berasal dari Sungai Ciwulan itu digunakan untuk mandi. Caranya dibuat saluran air yang bahannya dari pipa pralon atau bambu wulung tempat-tempat mandi. Orang Naga membuat tempat untuk mandi di luar Kampung. Tempat Mandi ini dibuat sedemikian rupa dan sekaligus berfungsi sebagai WC. Di Kamar Mandi atau di tempat mandi ini tidak dibuat bak penampungan air, tetapi bila orang mandi atau membersihkan sesuatu, langsung dari pancuran pipa air; sedang kotoran atau sisa air itu

langsung masuk kolam ikan. Menurut pengamatan kami di sana ada sekitar 10 buah tempat mandi. Bahan untuk membuat tempat mandi ini ada yang sudah permanen disemen dan ada juga yang dari anyaman bambu.

Adapun air yang digunakan keperluan memasak dan minum, mengambil dari sumber tertentu yang terletak di sebelah barat daya kampung. Sumber air tersebut sepanjang tahun tidak pernah kering.

Sumber air untuk keperluan irigasi, diperoleh dari bukit, dengan cara dialirkan melalui bambu dari petak yang paling atas sampai petak yang paling bawah. Sumber air di daerah ini sepanjang tahun tidak pernah kering, sehingga pertanian pada di daerah ini sangat baik, meskipun sistem pengairannya hanya sederhana.

5. Pola pemukiman dan kondisi rumah tempat tinggal

a. Pola pemukiman

Pola pemukiman mempunyai hubungan yang erat dengan persebaran pemukiman. Pembagian pola pemukiman menurut Rambali Singh, dibedakan menjadi tiga tipe yakni tipe pemukiman mengelompok, tipe pemukiman semi mengelompok dan tipe pemukiman menyebar (Wuryanto Abdullah 1982 : 3).

Berdasarkan pembagian tipe pemukiman tersebut kampung Nga Naga termasuk pada tipe pemukiman yang mengelompok. Pengelompokan ini terletak pada lembah gunung dekat dengan Sungai Ciwulan Cigalontang.

Persebaran pemukiman erat sekali dengan persebaran penduduk. Dengan berlandaskan pendapat dari Henri S. Shryck, faktor-faktor yang mempengaruhi persebaran penduduk kampung ini adalah bentuk muka tanah dan tersedianya sumber daya.

Bentuk muka tanah kampung ini relatif datar dibagian timur dan agak meninggi di bagian barat, tetapi kurang berpengaruh terhadap persebaran pemukiman. Karena persebaran pemukiman pada kampung ini terbatas dalam pagar kampung, jadi persebaran tempat tinggal penduduk tidak dipengaruhi oleh faktor ini, namun lebih di-

pengaruhi oleh faktor lain.

Faktor sumber daya juga kurang berpengaruh pada persebaran tempat tinggal, tetapi berpengaruh terhadap kehidupan dan kondisi tempat tinggal. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari (sebagai petani) dan dapat dilihat pada rumah tempat tinggal mereka.

b. Kondisi rumah tempat tinggal

Rumah tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan hidup yang paling dasar bagi manusia, di samping kebutuhan pangan dan sandang. Rumah tempat tinggal pada umumnya dibedakan menjadi tiga yakni rumah permanen, rumah semi permanen dan rumah non permanen atau tidak permanen. Perbedaan pokok antara ketiga jenis rumah ini dalam hal dinding dan lantai.

Berdasarkan kriteria tersebut rumah di kampung Naga ini termasuk jenis rumah tidak permanen atau jenis rumah non permanen (96 buah). Hal ini tidak berarti bahwa penduduk kampung Naga tidak mampu membuat rumah yang permanen. Tetapi ini sudah merupakan suatu adat yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun. Meskipun mereka ada yang mampu, ada yang kaya; tetapi mereka tidak berani melanggar ketentuan adat bila akan membuat rumah.

Jumlah rumah di kampung ini seluruhnya ada 96 buah. Selain itu terdapat rumah untuk menyimpan benda-benda pusaka atau benda pusaka keturunan nenek moyang, rumah untuk ibadah (masjid) dan rumah pertemuan. Rumah tempat menyimpan benda pusaka ini disebut Bumi Agung, dikelilingi pagar bambu setinggi 1,5 m.

Kondisi rumah sangat sederhana yang terdiri dari rumah darurat, bertiang kayu, berdinding bambu dan atap dari pohon tepus, alang-alang dan ijuk. Pintu dan jendela dibuat dari kayu tahun. Pintu rumah pada umumnya satu arah. Deretan rumah berjajar membujur dari barat ke timur, dengan keadaan yang padat kecuali sebidang tanah (halaman) yang sengaja disediakan untuk berbagai keperluan. Diantaranya untuk lapangan pementasan kesenian, penjemputan tamu, lapangan olah raga dan persiapan bahan untuk

mendirikan rumah.

Ciri lain rumah kampung Naga baik kecil maupun besar terdiri dari lima pasangan rumah yang berhadapan, dan tiap-tiap rumah memakai bilik sosog dalam dinding ataupun pada pintu. Bentuk atap adalah sususunan panjang.

Ruang rumah terdiri dari ruang tidur orang tua, ruang tidur untuk anak, ruang untuk jamuan, ruang goah, ruang dapur dan ruang tamu. Orientasi rumah menghadap ke selatan dan ke utara (berhadap-hadapan). Tipe atau bentuk rumah pada umumnya "Sususunan Panjang".

B. KEADAAN PENDUDUK

Untuk mengetahui bagaimana keadaan penduduk di daerah ini, akan dikemukakan jumlah dan kepadatan penduduk, perkembangan penduduk, komposisi penduduk, proyeksi penduduk dan mata-pencaharian penduduk.

1. Jumlah dan kepadatan penduduk

Jumlah penduduk yang besar memang merupakan potensi pembangunan yang besar. Tetapi harus disadari bahwa hanya dengan jumlah yang besar saja, bukan merupakan jaminan bagi berhasilnya pembangunan. Hal ini perlu dimengerti pula bahwa pembangunan tidak hanya pembangunan fisik saja, tetapi juga pembangunan sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pencatatan dan wawancara dapat dikemukakan bahwa jumlah penduduk tahun 1985 sebesar 353 jiwa. Dari jumlah ini terdiri dari penduduk laki-laki 182 jiwa dan penduduk perempuan 171 jiwa. Jumlah penduduk di daerah ini adalah 26,74% dari jumlah penduduk tingkat kependudukan (dusun) dan 5,16% dari jumlah penduduk tingkat desa secara keseluruhan.

Di samping faktor jumlah penduduk, perbandingan antara luas tanah dengan jumlah penduduk perlu diperhatikan. Sebab angka ini dapat memberi gambaran berapa luas tanah yang dapat diolah dan didiami untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Istilah kepadatan penduduk atau rapat penduduk, dapat ditinjau dari dua sudut, yakni dari sudut tanah yang didiami dan diolah yang biasa disebut rapat penduduk, sedangkan dari sudut tanah yang dikerjakan yang biasa disebut dengan rapat penduduk agraris. Jadi yang dimaksud kepadatan (rapat penduduk) ialah angka yang menunjukkan perbandingan antara jumlah orang dengan luas tanah yang didiami dan diolah (satuan km^2). Dan yang dimaksud kepadatan/ rapat penduduk agraris adalah angka yang menunjukkan perbandingan antara jumlah petani dengan luas tanah yang diolah dan digarap.

Berdasarkan pengertian tersebut untuk membicarakan kepadatan/rapat penduduk di daerah ini hanya akan di kemukakan "kepadatan/rapat penduduk". Hal ini mengingat bahwa lingkup penelitian ini terbatas di Kampung Naga.

Pada pembicaraan terdahulu telah dikemukakan bahwa luas kampung Naga kurang lebih 1,5 ha atau 0,015 km^2 , sedang jumlah penduduknya sekitar 353 jiwa, maka kepadatan penduduk kampung Naga untuk tahun 1985 ialah 235 jiwa setiap ha atau 23.533 jiwa setiap km^2 . Angka kepadatan penduduk di daerah ini sangat tinggi, bila dibandingkan dengan angka kepadatan penduduk di Jawa (763 jiwa/ km^2) dan di Indonesia (85 jiwa/ km^2). Dengan melihat angka kepadatan penduduk tersebut dapat dikatakan bahwa tanah yang tersedia adalah sangat sempit sekali.

2. Perkembangan penduduk

Perkembangan jumlah penduduk sangat erat kaitannya dengan perkembangan peradaban manusia dalam berinteraksi dengan alam sekitarnya. Ada tiga tahap perkembangan peradaban manusia; pertama, jaman ketika manusia mulai mempergunakan alat-alat untuk menanggulangi kehidupannya; kedua, jaman ketika manusia mulai mengembangkan usaha pertanian secara menetap; dan yang ketiga adalah jaman mulainya era industrialisasi (Ida Bagus Mantra, 1985 : 23). Berdasarkan kriteria tersebut perkembangan peradaban untuk daerah ini termasuk pada tahap yang kedua yakni mengembangkan pertanian secara menetap dan kini telah berkembang ke arah kerajinan anyam-anyaman.

Dalam tahun 1984 jumlah penduduk kampung Naga, sebesar 351 jiwa dan pada tahun 1985 berjumlah 353 jiwa. Berarti pertumbuhan penduduk antara tahun 1984 - 1985 sebesar 2 jiwa (0,6%). Atau kalau kita hitung berdasarkan kelahiran dikurangi kelahiran (2 jiwa - 1 jiwa) sejumlah 1 jiwa (0,3%). Angka-angka tersebut sangat kecil, bila dibandingkan dengan angka pertumbuhan penduduk, di Indonesia (2,1%). Sedangkan pertumbuhan penduduk berdasarkan yang datang dan yang pergi untuk daerah ini tidak ada.

3. Komposisi penduduk

Komposisi penduduk merupakan penyebaran penduduk berdasarkan cara penggolongan/kelompok tertentu. Komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama (Said Rusli 1983 : 35). Berdasarkan komposisinya penduduk suatu daerah dapat digolongkan menjadi beberapa macam, yakni komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian, komposisi penduduk berdasarkan lapangan kerja, komposisi penduduk berdasarkan agama, komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa dan lain sebagainya.

Komposisi penduduk yang akan diuraikan di sini terbatas pada umur dan jenis kelamin, pendidikan dan mata pencaharian.

a. Komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin.

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat digunakan sebagai petunjuk bagi kemungkinan-kemungkinan perkembangan penduduk dimasa mendatang. Selain itu komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat digunakan sebagai perencanaan dari suatu daerah. Misalnya, pemerintah akan merencanakan wajib belajar penduduk usia sekolah, maka perlu sekali diketahui jumlah penduduk usia sekolah, baik dewasa ini maupun yang akan datang. Juga dalam memperkirakan besarnya tingkat kelahiran, kematian, dan besarnya sosio beban tanggungan.

Penduduk menurut umur dan jenis kelamin di daerah penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

TABEL II.1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN
JENIS KELAMIN DI KAMPUNG NAGA
TAHUN 1985 (JIWA)

| NO. | KELOMPOK UMUR | PRIA | WANITA | JUMLAH |
|--------|---------------|------|--------|--------|
| 1 | 0 – 9 | 9 | 18 | 27 |
| 2 | 10 – 14 | 25 | 35 | 60 |
| 3 | 15 – 55 | 108 | 99 | 207 |
| 4 | 56 ke atas | 40 | 19 | 59 |
| Jumlah | | 182 | 171 | 353 |

Sumber : Sekretaris Kampung Naga, 1985.

Berdasarkan tabel II.1 dapat dikemukakan bahwa sebagian besar penduduk kampung ini termasuk golongan umur produktif. Apabila golongan umur produktif dihitung dari umur 15 - 55 tahun saja sudah mencapai 207 jiwa (58,64%). Tetapi kenyataannya mulai dari umur 10 tahun mereka sudah bekerja membantu orang tuanya, baik dalam mengolah tanah pertaniannya ataupun pekerjaan yang lain.

Jumlah penduduk produktif ini sebagian besar terdiri pria (52,17%), sedangkan sisanya terdiri dari wanita (47,83%). Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa jumlah penduduk non produktif mencapai 24,65%, dan jumlah penduduk yang sudah tidak produktif hanya mencapai 16,71%. Meskipun jumlah non produktif dan tidak produktif hanya mencapai 41,36%, tetapi merupakan beban bagi mereka yang bekerja.

Untuk mencari angka beban tanggungan berdasarkan tabel tersebut tidak dapat karena tidak ada golongan penduduk yang berumur 64 tahun ke atas. Namun dapat dicari dengan cara membagi jumlah penduduk yang tidak bekerja dengan jumlah penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang tidak bekerja sejumlah 164 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang bekerja sejumlah 189 jiwa. Maka beban tanggungan untuk daerah ini adalah 86%. Angka beban tanggungan ini cukup tinggi, apabila dibandingkan dengan daerah maju, yang menurut catatan angka beban tanggungan untuk daerah/negara yang maju di bawah 50%. Namun demikian apabila dibandingkan dengan Indonesia (87%) untuk daerah ini lebih kecil.

b. Komposisi penduduk menurut pendidikan,

Perkembangan suatu daerah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan penduduknya. Daerah yang tingkat pendidikannya tinggi, lebih mudah menerima hal-hal yang baru (inovasi) dibandingkan dengan tingkat pendidikannya rendah. Selain itu mereka yang berpendidikan tinggi pada umumnya akan lebih melihat kesempatan-kesempatan baru yang dapat memberikan kemajuan baginya.

Penduduk kampung Naga yang jumlahnya 353 jiwa, diantaranya sebagian besar tidak sekolah dan belum sekolah (90,65%). Bagi mereka yang tidak sekolah disebabkan karena kondisi ekonomi yang kurang memungkinkan, di samping pada saat usia sekolah belum terdapat fasilitas sekolah. Sedangkan bagi mereka yang belum sekolah karena usianya belum memenuhi syarat.

Bagi mereka yang sekolah pada umumnya hanya sampai SD. saja sudah tidak melanjutkan, mengingat kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan. Komposisi penduduk menurut pendidikan dapat ditunjukkan pada tabel II.2.

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DAERAH KAMPUNG NAGA
TAHUN 1985
(JIWA)

| NO. | TINGKAT PENDIDIKAN | JUMLAH | % |
|--------|--------------------|--------|--------|
| 1 | Beban Sekolah | 19 | 5,38 |
| 2 | Tidak Sekolah | 301 | 85,27 |
| 3 | SD Tidak Tamat | 10 | 2,83 |
| 4 | SD Tamat | 15 | 4,25 |
| 5 | SMTp | 6 | 1,70 |
| 6 | SMTA | 2 | 0,57 |
| 7 | Perg. Tinggi | — | — |
| Jumlah | | 353 | 100,00 |

Sumber : Sekretaris Kampung Naga, 1985.

Dari tabel II.2 dapat dikatakan bahwa 97,73% dari seluruh jumlah penduduk kampung ini berpendidikan SD ke bawah (termasuk penduduk yang belum sekolah dan tidak sekolah), dan hanya 2,27% saja yang berpendidikan SMTP ke atas.

Dapat ditambah pula bahwa bagi mereka yang tidak sekolah tersebut pada umumnya kelahiran sebelum tahun 1930, dan sejak kelahiran tahun 1930 ada yang sudah tamat SR bahkan ada yang tamat dari Shechakel School. Tetapi bagi generasi muda, keturunan Naga ini sekarang sudah ada yang tamat SMTP, SMTA seperti telah disebutkan pada tabel. Bahkan berdasarkan wawancara telah ada yang telah bertitel sarjana dan menjadi dokter, dan hanya mereka yang telah tergolong inteiek itu bukan merupakan penduduk asli kampung Naga.

Dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, atas usaha SKB sekarang telah dilaksanakan kerajinan anyaman industri kecil.

c. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat memberi gambaran tentang berbagai usaha ekonomi penduduk. Selain itu data ini dapat digunakan untuk mengetahui kegiatan apa yang harus dikembangkan sesuai dengan kondisi daerah yang bersangkutan. Juga dengan melihat komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat untuk mengetahui bagaimana struktur ekonomi daerah penelitian. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat dikemukakan sebagai berikut :

Seperti di daerah pedesaan pada umumnya, mata pencaharian penduduk kampung Naga sebagian besar adalah sebagai petani,

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI DAERAH KAMPUNG NAGA
TAHUN 1985 (JIWA)

| NO. | JENIS MATA PENCAHARIAN | JUMLAH | % |
|-----|------------------------|--------|--------|
| 1 | Petani | 179 | 94,71 |
| 2 | Pegawai | 7 | 3,70 |
| 3 | Peternak | 3 | 1,59 |
| | Jumlah | 189 | 100,00 |

Sumber : Kepala Dusun Kampung Naga, 1985.

Seperti di daerah pedesaan pada umumnya, mata pencaharian penduduk kampung Naga sebagian besar adalah sebagai petani, dengan persentase yang cukup tinggi. Mata pencaharian sebagai pegawai menduduki urutan yang ke dua, tetapi hanya menunjukkan persentase yang kecil. Demikian pula untuk mata pencaharian sebagai peternak hanya menunjukkan persentase yang sangat kecil.

4. Kesehatan dan Keluarga Berencana

Kebersihan' lingkungan adalah merupakan pangkal kesehatan. Maksudnya apabila pada suatu daerah tidak terjaga kebersihannya kemungkinan besar akan menimbulkan penyakit. Sebaliknya apabila pada suatu daerah terjaga kebersihannya kemungkinan besar tidak terdapat penyakit.

Kampung Naga meskipun letaknya di lembah gunung, tetapi keberhasilannya tetap terjaga. Air tidak ada yang tergenang, tetapi mengalir ke kolam ikan, sehingga kalau ada yang membuang kotoran langsung dimakan ikan. Demikian pula kebersihan di dalam lampung, masing-masing orang menyadarinya.

Berdasarkan wawancara dapat dikemukakan bahwa di kampung ini belum pernah terjangkit wabah penyakit. Hal ini tidak berarti bahwa orang di kampung ini tidak pernah terjangkit penyakit. Meskipun mereka terjangkit penyakit, tetapi hanya penyakit yang tidak berarti seperti influenza, pilek, bachil, ringan dan lain sebagainya. Jadi penyakit yang tidak membahayakan.

Apabila penduduk kampung ini ada yang sakit, pada umumnya mereka berobat di Neglasari (Pembantu Puskesmas) yang dibuka satu minggu dua kali. Di samping itu dapat berobat ke Puskesmas Salawu. Penjual obat/toko khusus obat tidak ada, tetapi kalau obat ringan seperti reumason, bodrex dan lain-lain dapat diperoleh di dekat jalan propinsi.

Untuk menjaga kesehatan terutama ibu-ibu telah melaksanakan Keluarga Berencana secara aktif, hal ini dapat dilihat bahwa dari 50 orang wanita usia subur, 48 orang telah masuk menjadi anggota akseptor KB.

Alat-alat kontrasepsi KB yang mereka pakai adalah spiral, suntik, dan pil. Menurut informasi di Kampung Naga terdapat 5 orang pemakai spiral, 2 orang dengan suntik, sedangkan lainnya menggunakan alat kontrasepsi pil.

Keluarga Berencana di daerah ini dapat dikatakan telah berhasil dengan baik, ternyata sebelum melaksanakan KB/sebelum ada KB, ada yang melahirkan sampai sepuluh anak. Sedangkan setelah melak-

sanakan KB, setiap ibu melahirkan anak tidak lebih dari tiga. Oleh karena itu pelaksanaan KB. di kampung ini terus dilestarikan, mengingat luas kampung ini sangat sempit.

5. Mata pencaharian

Mengenai mata pencaharian yang dilakukan orang Naga dibedakan atas mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. sampingan.

Seperti telah ditunjukkan pada tabel II.3 bahwa sebagian besar penduduk kampung Naga bekerja dalam bidang pertanian. Pertanian yang dimaksud adalah pertanian sawah terutama padi. Tanaman padi ini terdapat di sebelah selatan kampung Naga, yang terdiri dari petak-petak. Meskipun sawah tersebut terdapat pada lembah gung tetapi airnya cukup baik artinya sepanjang tahun tanah sawah ini tidak pernah kering. Air tersebut diperoleh dari sumber di atas gung/lereng, sehingga untuk mengairi sawah tersebut sangat mudah. Cukup dialirkan dengan bambu.

Produksi padi 1 batang ($3,75 \text{ m}^2$) dapat menghasilkan 5 kg, dengan demikian 1 hektare dapat menghasilkan 13.333 kg. Luas tanah sawah untuk daerah ini diperkirakan 2,5 hektare, maka produksi padi daerah ini adalah 33.332 kg. Sawah di daerah ini dalam satu tahun panen 3 kali, dengan demikian produktivitasnya 99.996 kg.

Kalau dihitung pemilikan tanahnya, tiap-tiap kepala keluarga hanya 0,03 hektare.

Hasil produksi padi pada umumnya hanya untuk dikonsumsi sendiri, di samping untuk mengolah tanah sawahnya, membeli pupuk dengan cara dijual. Penjualan padi/beras ini terdapat di daerah kependudukan Naga (dekat jalan propinsi) kepada tengkolak.

Melihat pemilikan tanah per kepala keluarga yang sangat rendah akan mengakibatkan penghidupan penduduk di kampung ini sangat sederhana/rendah. Oleh karenanya untuk menambahi penghasilannya mereka mencari mata pencaharian tambahan. Mata pencaharian sebagai tambahan di daerah ini adalah home industri anyam-anyaman bambu seperti tudung, nyiru, tas dan lain sebagainya.

Pemasaran hasil ini mencapai Rp. 1.000,00 setiap biji. Tempat penjualannya dibawa ke Garut. Di samping itu ada yang ditukarkan dengan padi dan beras (bagi yang membutuhkan).

Mata pencaharian tambahan lainnya adalah perikanan, yang menurut hasil wawancara ada 18 orang yang mempunyai mata pencaharian ini. Hasil dari perikanan ini umumnya dikonsumsi sendiri, tetapi ada yang dijual kepada tengkolak.

BAB III KAMPUNG NAGA DALAM LINTASAN SEJARAH

A. ASAL MULA KAMPUNG NAGA

Berbicara tentang Kampung Naga, ada pula yang memberikan arti Naga itu suatu perkampungan (daerah) yang merupakan bagian dari sesuatu negara. Bahkan didalam riwayat Eyang Sembah Dalem Panday Kawasa, ada hubungannya dengan Mataram, dan Eyang Panday Kawasa yang makamnya ada di Tonjong desa Tanjungsari ialah mertua dari Eyang *Singaparana*. Mungkin nama Singaparana ada kaitannya dengan leluhur masyarakat Naga tersebut.

Asal mula kampung Naga tidak diketahui dengan pasti. Apabila ditilik dari tatacara hidup dan adat yang masih terlihat sampai kini dimungkinkan bahwa kampung Naga sudah ada sejak zaman Hindu.

Menurut keterangan Kepala Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Tasikmalaya (21 November 1972) Sejarah Kampung Naga ditulis dalam sebuah buku berbahasa Sansekerta, tetapi pada tahun 1956 turut terbakar oleh Gerombolan Kartasuwirya.

Leluhur Kampung Naga ini dikenal dengan sebutan "Sembah Dalam Eyang *Singaparana*", yang makamnya di Kampung Naga Barat.

Beliau mempunyai 6 saudara laki-laki yaitu :

1. Raden Kagak Katalayah yang dikenal juga sebagai Lenceng Sang Seda Sakti. Ia mendapat warisan *kaweduan* (kekebalan), dan dimakamkan di Teraju, Kabupaten Tasikmalaya.
2. Ratu Kunciung Kudratullah yang dikenal juga sebagai Eyang Mudik Batara Karang. Ia mendapat warisan *kebedasan* (kekuatan fisik), dimakamkan di Karangtunggal, Kabupaten Tasikmalaya.
3. Pangeran Mangkubawang yang mendapat warisan *kepercayaan kedunawian* (kekayaan), dan dimakamkan di Mataram Yogyakarta.

4. Sunan Gunung Jati Kalijaga, mendapat warisan *pengetahuan pertanian* dan dimakamkan di Cirebon.
5. Sunan Gunung Komara, mendapat warisan *kepercayaan dan kepintaran*; dimakamkan di Banten
6. Pangeran Kudratullah, mendapat warisan *pengetahuan agama Islam* di Gadag, Kabupaten Garut.

Menurut keterangan Pakuncen Kampung Naga : sejarah Kampung Naga pada zaman dahulu ditulis juga pada lempeng kuningan. Pada tahun 1922 Pemerintah Hindia Belanda di Jakarta minta dikirim sejarah orang Kampung Naga yang tertulis dalam lempeng kuningan tersebut, tetapi akhirnya lempeng kuningan yang asli tidak dikembalikan lagi seperti semula, yang dikembalikan hanya duplikatnya. Duplikat itupun sekarang sudah tidak ada lagi karena turut terbakar bersama-sama dengan pemakaran Kampung Naga yang dilaksanakan oleh Gerombolan Kartasuwirya; bahkan diakui juga oleh Pakuncen itu, bahwa sejarah orang-orang Kampung Naga itu sekarang sulit dilacak lagi, karena pada zaman dahulu orang-orang tua Naga tidak secara terbuka membeberkan asal mula nenek moyangnya. Para sesepuh menyampaikan sejarah leluhurnya itu terbatas pada waktu tertentu (biasanya diberikan ditengah malam), dan hanya orang dewasa saja boleh mengetahuinya. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan mengapa penyampaian sejarah itu diajarkan di tengah malam dan hanya pada orang-orang dewasa saja; mungkin saja karena pada waktu itu masih dalam zaman penjajahan Belanda sehingga rahasia itu jangan sampai diketahui oleh pemerintah penjajah, dan hanya orang-orang yang dewasa sejarah itu dapat tersimpan lebih rapi.

Pelacakan sejarah itu akan lebih sulit lagi karena pada mereka masing-masing orang Naga masih melekat adat yang dibawa sejak leluhurnya; yaitu tabu bila memberikan keterangan ceritera nenek moyangnya pada hari Sabtu, Selasa dan Rabu. Uraian sejarah orang-orang Kampung Naga itu disampaikan pada bulan Maulud Nabi saja. Hal-hal itulah yang merupakan salah satu keterbatasan untuk mengungkap sejarah Kampung Naga.

Kampung Naga relatif kecil, tetapi jumlah penduduknya padat. Mereka yang tinggal di kampungnya 96 buah rumah dengan jumlah penduduk sekitar 356 orang. Hidup mereka yang pokok bercocok tanam, dengan pekerjaan sambilan home industri anyaman bambu, seperti tudung, nyiru dan lain sebagainya lagi. Ada pula dari mereka yang berjualan ke pasar dan sebagian menjadi pegawai negeri.

Apabila ditinjau dari waktu ke waktu sampai sekarang dapat dikatakan bahwa diantara mereka sedikit sekali yang mempunyai kedudukan dalam lembaga pemerintahan. Hal itu karena memang terbatasnya kesempatan bagi orang-orang Kampung Naga untuk melampiaskan pendidikannya pada zaman penjajahan Hindia Belanda. Dengan hidupnya yang sederhana dan hanya terbatas untuk mencukupi kebutuhan hidup sekeluarganya, maka kemungkinan kecil bagi anak-anak Naga untuk dapat bersekolah sampai ke tingkat lebih tinggi. Mereka yang telah mendapat kesempatan bersekolah dan duduk sebagai pegawai umumnya berada di luar Kampung Naga, misalnya di Bandung, Tasikmalaya dan ada pula yang berada di kota-kota lain. Walaupun mereka berada di luar kampung tetapi masih merasa keturunan Naga. Mereka ini disebut "Senaga". Rupa-rupanya adat merupakan tali yang mengikat antara orang Naga dan Senaga. Mereka masih merasa sedarah dan satu keturunan dari nenek moyang yang sama.

Pendidikan mereka memang sangat terbatas. Bagi orang-orang yang berusia lanjut rata-rata buta huruf, dan bagi mereka yang lahir tahun 1925 - 1950 ada yang tamat dari Sekolah Rakyat, bahkan Schakel School, tetapi diantara mereka keturunan generasi seterusnya (keturunan Naga) yang sekarang ini ada pula yang tamat SMTP - SMTA. Keturunan mereka sekarang ada yang menjadi sarjana dan menjadi dokter; tetapi mereka ini tinggal di luar Kampung Naga.

B. MASYARAKAT KAMPUNG NAGA ZAMAN BELANDA

Pada waktu pemerintahan Belanda masyarakat Kampung Naga pun telah menjadi korban belenggu politik yang berlaku pada waktu itu, di mana anak-anak rakyat tidak diberi kesempatan memasuki pendidikan sekolah. Hanya mereka yang orang tuanya menjadi Pakuncen (Kepala Desa) dapat bersekolah HIS di Tasikmalaya;

Di Kampung seperti di daerah-daerah lain berlaku juga peraturan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda. Walaupun dari mereka tidak ada yang muncul sebagai pahlawan menentang kekuasaan pemerintah penjajah, tetapi penyampaian ajaran kepada generasi berikutnya secara tersembunyi pada hakekatnya juga merupakan penanaman bibit-bibit kesadaran akan pentingnya arti bangsa dan negara. Mereka harus percaya pada kekuatan diri sendiri. Demikian juga orang-orang di Kampung Naga tidak mudah terbawa oleh arus pengaruh kebudayaan Barat. Kebudayaan Barat sulit menerobos dalam masyarakat Kampung Naga. Mereka tetap memelihara dan berpegang pada prinsip-prinsip ajaran leluhurnya. Bahkan sampai zaman Indonesia merdeka masyarakat di Kampung Naga masih teguh berpegang pada naluri ajaran nenek moyangnya. Demikian bentuk-bentuk perlawanan masyarakat Kampung Naga terhadap kebudayaan dan alam pikiran kolonial Hindia Belanda.

Pada zaman kolonial Belanda daerah Singaparana dan Tasikmalaya termasuk masyarakat di Kampung Naga mendapat pengawasan yang keras dari pemerintah Belanda. Namun rakyat tetap teguh melestarikan naluri leluhurnya, dan teguh, percaya akan kekuatan diri sendiri, sebagai bangsa yang luhur dan besar.

Di atas dasar-dasar yang suci inilah tumbuh alasan-alasan yang sangat menggetarkan hati untuk memberontak terhadap penjajahan yang ada di bumi Indonesia.

C. PADA ZAMAN FASCISME JEPANG

Popularitas Jepang sebagai pembebas kolonialisme Barat pada saat pendaratannya di Jawa bulan Maret 1942, tidak lama bertahan sebab keadaan kehidupan di Indonesia menjadi baik, tetapi lebih buruk oleh pasar gelap, pemerasan dan teror Kempeitei. Kesulitan sosial ekonomi akibat perang makin dirasakan berat oleh rakyat. Penderitaan yang pedih itu menimpa juga kehidupan masyarakat di Kampung Naga, Tasikmalaya. Maka tidak mengherankan apabila masyarakat di Kampung Naga juga menjadi korban keganasan pemerintah totaliter Jepang. Orang-orang di Kampung Naga diambil sebagai tenaga romusha. Bahkan diantara mereka ada yang mati di-

bunuh Jepang dan mayatnya diserahkan kembali kepada keluarganya. Memang Jepang sangat membutuhkan bahan logistik dan tenaga dari bangsa Indonesia makin besar.

Pemberontakan terhadap pemerintahan Jepang yang meluas di daerah Singaparna menjalar juga di daerah Tasikmalaya. Upacara "seikeirei", sebagai sembah terhadap Tenno Heika ke arah Tokyo, tidak dapat diterima oleh mereka. Cara penyembahan ini melukai hati bangsa Indonesia termasuk sisa masyarakat Naga.

Air perlawanan suci yang telah menjalar di hati sanubari rakyat Indonesia di daerah ini, ditumpahi juga oleh minyak romusha dan pengumpulan padi dan beras. Soal romusha merupakan penderitaan yang menyedihkan rakyat Naga sebagai kerja paksa di bawah ancaman bayonet Jepang, dan yang dirasakan mengganggu kehidupan mereka. Pemerintah Jepang tidak mengindahkan penderitaan rakyat di kampung-kampung termasuk juga masyarakat di Kampung Naga. Pemerintah Jepang di Indonesia makin menuntut adanya tambahan angkatan-angkatan romusha, yang akan dikirim ke seberang laut.

Penderitaan yang semakin menekan rakyat itu membangkitkan rasa dendam dan membawa ke pemberontakan. Nama Singaparana yang dianggap sebagai leluhur masyarakat di Kampung Naga dan juga anak cucunya yang berada di daerah Singaparana rupa-rupanya tetap menjiwai mereka. Rakyat di daerah Singaparana yang berdekatan dengan Tasikmalaya mudah berhubungan juga dengan masyarakat di Kampung Naga. Oleh karena itu terjadilah pemberontakan pada hari Jumat tanggal 1 Maulud tahun Alif (bulan Pebruari 1944) yang dipimpin oleh Kyai Zainal Mustafa. Ia orang ajengan di Sukamanah kiranya tidak terlepas pula dengan perasaan dendam yang ada pada masyarakat Naga.

Segala persiapan dilakukan oleh para pengikutnya, dan sebelum melakukan perlawanan mereka menjalankan semedi, puasa dan sebagainya. Rupa-rupanya Jepang telah mengetahui maksud itu semuanya. Maka sehari sebelum terjadi peristiwa, pada hari Kamis tanggal 24 Pebruari 1944, Jepang mengirimkan utusan yang terdiri dari goto-sidoken dari kepolisian Tasikmalaya dengan beberapa keibuho Indonesia ke Sukamanah untuk mengadakan perundingan dengan Kyai Zaenal Mustafa. Utusan Jepang itu kecuali Goto-sidoken dipertahankan kembali ke Tasikmalaya untuk menyampaikan pesan ulti-

matum kepada pemerintah Jepang yang isinya antara lain supaya pemerintah Jepang pada hari Jumat tanggal 1 Maulud Pulau Jawa dimerdekakan. Jika tidak akan terjadi pemberontakan (pertempuran).

Keesokan harinya datang lagi utusan pemerintah Jepang menemui Kyai Zaenal Mustafa di Sukamanah untuk mengadakan perundingan. Utusan itu ialah kempetaico Tasikmalaya (Kobayoshi), kempetaico Garut, seorang juru bahasa dan beberapa orang serdadu Jepang. Karena tingkah laku dari 4 orang kempetai, yang memanggil mereka itu dengan cara yang dirasakan menyinggung perasaan Najmuddin dengan kawan-kawannya maka tiga orang diantaranya dibinasakan. Adanya kejadian itu pemerintah Jepang kemudian mengirimkan pasukannya ke Sukamanah. Pasukan ini terdiri dari 30 orang kempetai dan 60 orang polisi negara istimewa dari Tasikmalaya dan Garut, dan diperkuat pula tenaga-tenaga dari Bandung. Akibat dari sikap pemerintah Jepang itu terjadi pertempuran di Sukamanah yang berlangsung lebih kurang satu jam. Para penyerang hanya mempergunakan pedang dan bambu runcing saja, dibarengi dengan teriakan semangat bertempur melawan tentara Jepang. Dari pertempuran ini beratus-ratus orang pihak rakyat tewas, sedangkan Kyai Zainal Mustafa ditahan atau ditawan dan dibawa ke Tasikmalaya. Penangkapan terus dilakukan diantaranya juga Kyai Emar, seorang Guru Kyai Zainal Mustafa.

Selanjutnya Kyai Zainal Mustafa bersama 27 orang pengikutnya dibawa oleh tentara Jepang ke Jakarta. Pada tanggal 25 Oktober 1944 mereka semua dijatuhi hukuman mati. Pada tahun 1973 kerangka mereka sejumlah 18 orang dipindahkan dari Kalibata ke Tasikmalaya. Sedangkan makam Tjengan Najmuddin dan 3 orang kawan-kawannya belum ditemukan kembali; Kyai Emar mendapat siksaan-siksaan Jepang di Tasikmalaya, sehingga meninggal juga.

Akibat pemberontakan yang dilancarkan Kyai Zaenal Mustafa dan pengikut-pengikutnya itu membuat para penguasa Jepang harus bekerja keras menghadapi mereka. Segera Jepang mengadakan mutasi pejabat-pejabat sipil, antara lain Bupati Tasikmalaya diganti, dan penjuragan daerah ini diperkuat. Penggantian Bupati Tasikmalaya itu menjadi suatu kenyataan bahwa orang-orang di wilayahnya mem-

bahayakan pemerintahan Jepang. Akibat lebih jauh dari perlawanan itu menimpa pula orang Naga sebagai bukti korban keganasan pemerintahan militer Jepang terhadap Kampung Naga ialah pada waktu mereka datang di Kampung itu untuk memaksa rakyat bekerja sebagai romusha membuat parit-parit di sekitar Kampung Naga menggali gua tempat persembunyian menghadapi musuh. Dalam gua-gua yang digali itu kemudian dibuat kamar-kamar persembunyiannya yang lebih dalam lagi. Mereka yang tidak taat, disiksa, bahkan dibunuh korban romusha dan dibunuhnya warga Kampung Naga oleh penguasa Jepang membuat mereka bersiap diri dan menanti kesempatan yang baik untuk setiap saat mengadakan perlawanan terhadap Jepang. Dendam kesumat mereka meledak dan dengan senjata bambu runcing serta pedang dan golok yang selalu disandangnya, orang-orang di Kampung Naga bangkit melawan Jepang. Kesigapan mereka dalam melawan tentara Jepang, berkat latihan-latihan militer Jepang yang diberikan pada mereka yang menjadi anggota Seinendan dan Keibadan, kalikan juga PETA. Saat yang tepat tiba setelah bom atom jatuh di Hiroshima dan Nagasaki.

D. JAMAN INDONESIA MERDEKA

Berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 membuat perasaan lega dan gembira bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Demikian juga warga masyarakat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya setelah menerima kabar kemerdekaan bangsa dan negaranya menyambut dengan penuh kegembiraan. Mereka merasa terlepas dari cengkeraman kaum penjajahan Belanda dan Fasis Jepang. Sebagai tanda kegembiraannya kemanapun mereka bepergian terutama kaum laki-laki mengenakan lencana merah putih pada pecinya.

Rakyat di Kampung Naga setelah mengetahui bahwa bangsa dan negaranya benar-benar telah merdeka, mereka mengadakan syukuran dan beramai-ramai menyatakan kegembiraannya itu. Mereka bersiap sedia menerima dan menjalankan perintah bangsanya sendiri. Ada pula di antara pemuda-pemudanya yang segera masuk bergabung dalam Badan Keamanan Rakyat (B.K.R) dan kemudian menjadi Tentara Keamanan Rakyat.

Masyarakat Kampung Naga memegang teguh falsafah hidupnya; *"Parentah gancang lakonan, penyaut gancang temonan, pamundhut*

gancang caosan”, artinya kalau ada perintah harus segera dijalankan, kalau ada panggilan walaupun siang atau malam supaya segera datang, dan apabila ada permintaan dari pemerintah agar segera dipenuhi. Lebih-lebih semuanya itu datang dari pemerintah yang dipimpin oleh bangsanya sendiri, maka mereka berkewajiban menyambut dengan sepenuh hati. Falsafah hidup ajaran leluhurnya yang demikian itu tetap dipatuhi sampai sekarang dan terus dilestarikan di tengah-tengah kehidupan mereka.

Kemajuan falsafah hidup itu dapat kita lihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini merupakan bukti sikap mereka kepada pemerintah, bangsa dan negara yang sedang menjalankan pembangunan untuk mengisi kemerdekaannya. Tidak sedikit usaha-usaha masyarakat di Kampung Naga dalam memelihara tertip kemasyarakatan, menjaga persatuan dan kesatuan di antara mereka dan juga dengan orang-orang di luar kampungnya. Pada masa tentara kita berjuang mempertahankan kemerdekaan dari anasir dalam negeri dan musuh yang ingin menjajah kembali negara Republik Indonesia masyarakat Naga membantu sepenuhnya. Dalam alam kemerdekaan masyarakat Kampung Naga banyak memberikan andilnya. Kampung Naga dengan letaknya yang strategis amat baik untuk mengadakan pencegahan Belanda yang mengadakan konvoi antara Garut dan Tasikmalaya. Tentara kita saat itu bersama-sama di tengah-tengah rakyat Kampung Naga. Pada waktu pencegahan terhadap musuh yang melewati jalan raya di wilayah tersebut maka banyak pemuda-pemuda Naga yang bergabung di dalamnya.

Pada waktu revolusi di sekitar Kampung Naga dijadikan daerah pertahanan yang langsung dipimpin oleh A.H. Nasution. Sebagai kenangan bahwa di daerah tersebut pernah dijadikan ajang perjuangan tentara kita, maka A.H. Nasution menuliskan dan membubuhkan tanda tangannya pada sebuah batu yang terletak di wilayah desa Neglasari, Kecamatan Selawu.

Kampung Naga yang terletak antara hutan lindung yang penuh pohon-pohonan menghijau dan dari arah utara harus menyeberangi sungai Ciwulan itu dimanfaatkan oleh gerilyawan kita. Dari hutan lindung yang ada di sekeliling Kampung Naga itu gerilyawan kita mempunyai kesempatan untuk menghancurkan Belanda. Baik dari arah utara maupun selatan untuk menuju Kam-

pung Naga harus menyeberangi sungai Ciwulan. Keadaan alam yang demikian itulah maka Kampung Naga memiliki arti strategis dan penting untuk mengadakan perang gerilya.

Walaupun tampaknya Kampung Naga terisolir oleh gundukan hutan lindung tetapi mereka sadar bahwa membela dan mempertahankan kemurnian ajaran leluhurnya merupakan bagian perjuangan terhadap negaranya.

Pada waktu revolusi mempertahankan kemerdekaan itu Kampung Naga dijadikan pangkalan pemberangkatan pasukan yang akan dikirim ke Yogyakarta maupun yang dioperasikan di daerah Jawa Barat. Desa Neglasari yang terletak di pinggir jalan Protokol antara Garut – Tasilmalaya itu dijadikan semacam pos Komando.

Prinsip-prinsip hidup masyarakat Naga yang kuat itu sulit untuk ditembus oleh gerakan subversi yang mengancam kehidupan bangsa Indonesia, seperti gerakan Komunisme baik serahan yang diadakan tahun 1948 maupun G 30 S/PKI tahun 1965. Namun sebaliknya masyarakat Kampung Naga telah menjadi korban keganasan kerombolan Darul Islam yang dipimpin Kartasuwirya. Rumah-rumah penduduk Naga seluruhnya habis dibakar gerombolan itu. Mereka tidak termakan hasutan Komunisme dan gerombolan Darul Islam. Maka tidak mengherankan apabila gerombolan itu marah dan membakar rumah satu kampung Naga dengan segala isinya. Masyarakat Kampung Naga mengetahui bahwa tindakan gerombolan Kartasuwirya bertentangan dengan prinsip hidupnya yang mendambakan adanya kedamaian, dan menjaga rasa persatuan dan kesatuan satu sama lain.

Ketaatan kepada pemerintah dan pimpinan negara berjalan dengan baik dalam satu kehidupan masyarakat Naga. Hal ini dapat dilihat kesetiaan mereka terhadap Pakuncen dan Sesepuhnya. Mereka selalu mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam kehidupan bersama. Setiap ada kegiatan apapun yang akan dilakukan dan harus dikerjakan masyarakat telah didahului musyawarah di antara mereka. Semua hal tanpa melalui musyawarah dengan para Sesepuh dan Pakuncen di Kampung Naga ditolakny.

Masyarakat di Kampung Naga selalu siap melaksanakan usaha-usaha yang menjadi program pemerintah. Apa yang diprogramkan

pemerintah antara lain tentang kebersihan lingkungan dan keamanan telah dilaksanakan oleh masyarakat di Kampung Naga. Pertanian dan alur air yang serba teratur di persawahan Naga dan tak pernah adanya kejahatan serta pencurian, itu merupakan suatu bukti bahwa mereka selalu hidup dengan tenang dan tenteram. Keadaan semacam ini telah berjalan lama dalam kehidupan mereka. Program keluarga berencanakan tersebar juga di Kampung Naga. Pemilikan radio sebagai alat komunikasi dan mengikuti siaran pemerintah dimiliki mereka. Di Kampung Naga telah tercatat 52 buah radio dan 3 buah T.V. Pemilikan alat-alat komunikasi itu menjadi suatu bukti bahwa masyarakat Kampung Naga bukan masyarakat yang terisolir, tetapi bahkan dapat mengikuti derap pembangunan yang terus berjalan. Memang benar apabila dikatakan masyarakat di Kampung Naga tetap mengisolasi diri dalam arti menjaga kemurnian adat budaya leluhurnya yang asli, dari pengaruh yang merusaknya.

Masyarakat di Kampung Naga merasa berbahagia sekali dengan kemerdekaan negara dan bangsanya, karena dengan kemerdekaan itu telah membuka kesempatan seluas-luasnya bagi mereka untuk mengatur kehidupannya. Mereka tidak selalu dibayang-bayangi adanya rasa ketakutan seperti dirasakan pada umumnya pada zaman pemerintahan Fasis Jepang. Dengan kemerdekaan Republik Indonesia banyak menguntungkan masyarakat Naga karena apa yang diinginkan tercapai. Hal ini tersirat dalam ungkapannya, bahwa pendidikan lebih terbuka luas bagi semua orang tanpa membedakan kaya dan miskin. Orang-orang tani sebagai juga dialami oleh masyarakat di Kampung Naga dapat meningkatkan hasil produksinya dengan mendapatkan rabuk dan bimbingan pertanian dari pemerintah. Demikian juga perkembangan perikanan yang dijadikan salah satu tambahan penghasilan mereka makin meningkat hasilnya. Kenikmatan adanya kemerdekaan dan hasil pembangunan telah terasa dalam kehidupan Kampung Naga.

BAB IV.

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA ORANG NAGA DI KAMPUNG NAGA

Apabila kita ingin mengetahui tentang kehidupan sosial budaya suku-suku bangsa atau kelompok bangsa dapat kita lihat dari adat dan budaya suku bangsa yang bersangkutan. Biasanya adat dan budaya itu sendiri dapat kita ketahui dari nilai-nilai budaya yang berlaku bagi suku-suku bangsa atau kelompok bangsa itu.

Sedang nilai budaya menurut pengertiannya merupakan kosepsi abstrak dari sebagian besar warga masyarakat tentang sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam hidup maupun sesuatu hal yang dianggap tidak penting dan tidak berharga dalam hidup sehari-hari. Bertitik tolak dari pengertiannya maka sifat nilai budaya itu relatif; maksudnya "sesuatu" yang berharga bagi suatu suku bangsa belum tentu berharga bagi suku bangsa lain.

Dalam hidup sehari-hari nilai budaya ini berwujud sebagai adat-istiadat aturan-aturan norma-norma dan lain sebagainya. Berdasarkan wujudnya ini nilai budaya itu berfungsi sebagai pedoman tingkah laku, perbuatan manusia dalam hidup bermasyarakat atau berfungsi sebagai pengatur yang memberikan arah kepada manusia untuk berinteraksi dalam suatu masyarakat. Dalam hal lain nilai budaya dengan wujudnya tadi boleh disebut sebagai pengendali sosial bagi tindakan dan kelakuan individu dalam hidup bermasyarakat. Nilai budaya ini biasanya tertanam kuat dalam sanubari setiap warga masyarakat. Pembudayaan nilai budaya dalam otak setiap warga masyarakat itu melalui proses sosialisasi yang dialami oleh setiap individu sejak kecil.

Nilai budaya tadi terdapat dan berlaku pula di Kampung Naga, yang pendukungnya adalah orang Naga. Menurut pengamatan kami nilai budaya yang wujudnya adat-istiadat, norma-norma dan lain sebagainya tadi sangat kuat dan dipatuhi oleh orang Naga. Mereka mempunyai suatu kepercayaan dan keyakinan bahwa adat-istiadat yang mengatur hidupnya itu adalah dahulunya dibuat oleh nenek moyang atau leluhur mereka. Dalam perasaan mereka menghormat

kepada leluhur itu adalah "penting". Untuk mewujudkan perasaan mereka ini, maka ditunjukkan dengan sikap hidup mereka yang memenuhi aturan-aturan, norma-norma, adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat mereka. Satu hal yang menunjukkan kepatuhan mereka terhadap aturan-aturan itu adalah mereka tidak berani menyebut kata Singaparna, karena tokoh ini tidak boleh disebut, apalagi untuk kepentingan yang tidak *sakral*. Eyang Sembah Salam Singaparna adalah leluhur Naga yang biasa mereka sebut "Galung-gung".

Demikianlah untuk melihat kehidupan sosial budaya Orang Naga di Kampung Naga, akan dikemukakan dalam pembicaraan selanjutnya tentang sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial; sistem kepercayaan atau religi. Menurut pengamatan kami bahwa "dasar" sosial budaya orang Naga ini tidak jauh dari sosial budaya orang Sunda, yang merupakan penduduk dominan di daerah Jawa Barat. Bahkan dikatakan bahwa orang Naga merupakan bahagian orang Sunda yang tinggal mengelompok di Kampung Naga, Kalurahan Neglasari, Salawu, Tasikmalaya.

1. Sistem Kemasyarakatan.

Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial merupakan salah satu dari ke tujuh unsur kebudayaan yang bersifat *universal*; maksudnya hampir terdapat dalam setiap suku bangsa atau kelompok bangsa yang hidup di dunia ini. Unsur-unsur yang perlu dikemukakan atau dibicarakan dalam Organisasi Sosial ini adalah aturan-aturan atau adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat setempat. Sebab adat-istiadat ini mengatur tingkah laku, tindakan individu dalam hidup sehari-hari. Kemudian juga Lingkungan Sosial atau Kesatuan Sosial di mana individu itu bergaul dari hari ke hari. Kesatuan Sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatan, seperti keluarga inti, dan kelompok kekerabatan yang lain. Oleh sebab itu dalam pembicaraan berikut, akan dibicarakan tentang adat istiadat dan Kesatuan Sosial : *kekerabatan* yang berlaku di Kampung Naga.

1.1. Adat Istiadat.

Seperi telah diutarakan tadi, bahwa salah satu perwujudan dari

Nilai - Budaya itu adalah adat istiadat, yang merupakan aturan spontan yang berlaku dalam dan bagi masyarakat tertentu. Dilihat dari kehidupan sehari-hari orang Naga sangat mematuhi adat-istiadat yang diberlakukan baginya. Hal ini menandakan bahwa orang Naga masih mampu untuk mempertahankan adat-istiadat yang telah sekian lama, dirintis oleh leluhur mereka; bahkan sejak orang Naga ada. Mereka tidak berani melaksanakan apa yang menjadi larangan leluhur.

Dalam adat-istiadat orang Naga ditentukan bahwa orang dilarang untuk melakukan kegiatan-kegiatan pada waktu :

- a. Bulan Sapar dan Ramadhan. Pada bulan-bulan ini terlarang bagi orang Naga, terutama yang tinggal di Kampung Naga untuk berziarah.
- b. Pada hari-hari Sabtu, Selasa dan Rabu tertutup bagi semua kegiatan di Kampung Naga. Menurut keterangan yang kami terima pada hari-hari Sabtu, Selasa dan Rabu ini tidak dibenarkan bagi orang Naga untuk melakukan sesuatu. Hari ini merupakan hari tabu bagi mereka. Meski ada tamu, mereka tidak diperkenankan untuk memberikan sesuatu. Bahkan apabila ada peringatan hari besar agama atau nasional jatuh pada hari Sabtu, Selasa atau Rabu maka untuk pelaksanaannya dijatuhkan pada hari-hari lain asal bukan hari Sabtu, Selasa dan Rabu yang ditabukan itu. Hal ini mereka patuhi sebagai adat yang tidak mungkin mereka tinggalkan.
- c. Diantara pantangan yang lain adalah dikenakan kepada kaum wanita. Bagi kaum wanita dipantangkan untuk ikut pergi ke makam leluhur pada waktu upacara dan hari-hari tertentu.

Demikianlah beberapa pantangan yang dikenakan kepada orang Naga, baik orang Naga yang tinggal di Kampung Naga maupun orang Naga yang berada diluar Kampung Naga (= Senaga). Bagi mereka, baik orang Naga maupun orang Senaga kepatuhan atau sikap patuh kepada ketentuan-ketentuan adat adalah mutlak. Dengan bersikap patuh kepada adat-istiadat ini mereka akan merasakan ketenteraman dan kebahagiaan hidup.

Kebiasaan-kebiasaan lain yang mereka lakukan adalah segala sesuatu yang akan mereka lakukan selalu didahului dengan doa. Doa ini dimaksud untuk mendapatkan petunjuk-Nya agar apa yang mereka lakukan nanti mendapat hasil yang memuaskan; seperti misalnya pada waktu akan melakukan atau bercocok tanam, terutama pada waktu akan menanam padi atau menuai padi, mendirikan rumah selamatan bayi, melamar dan lain sebagainya. Bahkan pada waktu orang akan membersihkan rerumputan yang tumbuh liar di halaman atau rerumputan yang tumbuh di atap rumah itupun didahului dengan doa. Dalam hal ini mereka percaya bahwa segala sesuatu yang ada itu "ada yang menunggu" atau "ada yang memiliki".

Kebiasaan lain yang menunjukkan adat-istiadat orang Naga adalah tercermin dalam sikap hidup mereka sehari-hari. Dalam hidup sehari-hari tampak kerukunan di antara mereka. Saling menghormati dan menghargai di antara mereka. Kehidupan tolong menolong di antara mereka pun masih tampak kuat. Gotong royong dalam arti luas tetap mereka lakukan. Hal ini tampak misalnya dalam peristiwa menguras kolam ikan dan juga dalam peristiwa kesusahan, yaitu kalau ada orang yang meninggal dunia.

Satu hal yang perlu dikemukakan di sini bahwa di sana berlaku suatu ketentuan yaitu bila saat upacara yang bersifat keagamaan, maka sehari sebelum pelaksanaan upacara diadakan gerakan kebersihan. Semua alat-alat masak yang dipersiapkan untuk memasak saji-sajian harus bersih juga bahan masakan harus bersih, kayu bakar atau segala peralatan untuk memasak harus bersih semua. Dalam hal ini mungkin mempunyai arti bahwa semua bekal hidup termasuk makanan harus bersih. Di samping itu juga mungkin dihubungkan dengan adanya suatu anggapan bahwa karena upacara itu bersifat keramat dan suci, maka segala sesuatu yang ada hubungannya dengan upacara harus bersih, begitu pula orang-orang yang terlibat. Itulah sebabnya dalam setiap upacara keagamaan mereka (kaum laki-laki) yang terlibat mandi bersama di kali Ciwulan yang dipimpin *Kuncen* atau *Pekuncen*.

Tentang upacara perkawinan dilaksanakan menurut adat-istiadat Sunda yang berlaku di daerah Jawa Barat. Hal ini wajar karena orang

Naga merupakan bagian dari orang Sunda, penduduk yang dominan di Jawa Barat dan sebagai pendukung Kebudayaan Sunda di Jawa Barat. Rangkaian upacara perkawinan di Kampung Naga ini, sedikit banyak tidak mempunyai perbedaan dengan upacara perkawinan pada masyarakat Sunda lainnya yang ada di luar Kampung Naga. Besar kecilnya atau lengkap dan sederhananya bentuk-bentuk perkawinan yang dilaksanakan itu tergantung pada keadaan keluarga yang bersangkutan. Yang jelas di sini unsur-unsur pokok dalam upacara itu tidak boleh ditinggalkan.

Dalam hal perkawinan setiap remaja Naga dibebaskan untuk mencari atau memilih calon jodohnya baik ia laki-laki maupun perempuan; artinya dalam pemilihan jodoh ini mereka boleh mengambil atau mencari dari luar Kampung Naga, tidak harus sekampung. Dengan demikian sifat perkawinannya adalah exogam; yaitu bentuk perkawinan yang calon jodohnya diambil dari luar kelompoknya. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memutuskan untuk menetapkan calon jodoh itu. Yang jelas ketentuan untuk menentukan jodoh ini adalah asal keduanya (laki-laki dan gadis) itu tidak terlibat dalam hubungan saudara sekandung atau yang terlarang. Apabila hal ini sampai terjadi maka akan terjadilah perkawinan *sumbang* atau *incest*.

Ketentuan lain yang sering dipersoalkan dalam perkawinan menurut adat ini adalah mengenai latar belakang masing-masing individu yang terlibat dalam perkawinan itu. Kadang-kadang "masalah" ini bisa menggagalkan rencana perkawinan itu sendiri. Dalam kebudayaan Jawa latar belakang masing-masing individu yang hendak dijodohkan ini ditunjukkan melalui simbol-simbol bahasa : "bibit, bobot, bebet"; yaitu anak itu keturunan siapa atau keluarganya bagaimana, pendidikan yang diperoleh dan sejauh mana kekayaan yang dimiliki orang tuanya. Rupa-rupanya perkawinan ideal di kalangan orang Jawa adalah perkawinan yang seimbang di antara kerabat laki-laki dan kerabat gadis,

Menurut adat Sunda perkawinan yang ideal adalah perkawinan yang seimbang antara laki-laki dan pihak gadis; baik mengenai keturunan maupun kekayaan. Kalau perbedaan keadaan di antara keduanya amat tajam, maka dikhawatirkan akan menimbulkan hal-

hal yang kurang baik; bahkan juga sindiran-sindiran yang kurang sehat, terutama di pihak kerabat wanita. Itulah sebabnya bila hal ini sampai terjadi, maka dalam peribahasa Sunda disebutkan "asa nyanghulu ka jarian" (= serasa tidur betulan kepala adalah tanah pembuangan sampah) atau "pirururkan di katengah imahkeun" (tempat sampah ditaruh di tengah rumah). (P3KD 1978/1979 : 61).

Pada orang Sunda perkawinan itu pada dasarnya merupakan usaha untuk lebih mempererat pertalian kekerabatan. Orang Sunda mengatakan dengan bahasanya sendiri : "ngaden - keutkeun baraya" atau "ngrumpukeun deui banda, nepung-nepung gagang seureuh" yang artinya mengumpulkan kekayaan, kedua Saudara sepupu dan mempererat tali kekeluargaan. Itulah sebabnya dalam perkawinan orang-orang tua Sunda mencarikan jodoh anak laki-laki atau gadisnya pertama-tama dari lingkungan kerabat sendiri dahulu. Kalau dari lingkungan kerabat sendiri tidak ada, maka baru orang mencari jodoh dari luar lingkungan kerabat tadi. Namun demikian masih tetap dibatasi untuk kepentingan keluarga. Jodoh yang dicari itu asal "sakupu" artinya sederajat dengan kedudukan atau kepangkatan orang tua laki-laki/gadis atau setidaknya "sabensi", artinya seimbang kekayaan atau kemampuannya.

Demikian pada dasarnya perkawinan di daerah Pasundan itu di samping bertujuan untuk mempererat pertalian kekerabatan, juga untuk melestarikan kekayaan atau kalau mungkin merambah kekayaan. Rupa-rupanya perkawinan ideal itu adalah perkawinan antara laki-laki dan wanita yang dalam derajat, kemampuan yang seimbang. Hal ini dilakukan juga oleh orang Naga di Kampung Naga. Bagi orang Naga yang penting adalah adanya sikap di antara mereka yang akan atau terlibat dalam perkawinan itu, mau mematuhi adat istiadat yang berlaku sejak jaman leluhur mereka. Di samping kesamarataan dalam hal kekayaan dan kemampuan juga "moral" yang bisa dipertanggung jawabkan. Dalam masyarakat Naga perkawinan tidak saja menyangkut mereka-mereka yang terlibat, tetapi lebih dari itu menyangkut pula kepentingan kelompok atau masyarakat Naga. Begitulah orang-orang tua Naga bila hendak menjodohkan anak-anak mereka. Tidaklah menjadi persoalan jodoh itu berasal dari luar kampung atau dalam kampung sendiri. Yang penting di sini

adalah "moral" yang bisa dipertanggung jawabkan.

Seperti halnya masyarakat lain, masyarakat Naga juga mengenal adanya beberapa syarat bila orang hendak mengawini anak gadis orang lain. Persyaratan yang universal sifatnya artinya yang berlaku pula pada masyarakat suku-suku bangsa di Indonesia adalah mas kawin atau pemberian "mahar" dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga gadis. Mas kawin (= *bride-price*) ini sejumlah harta yang diberikan oleh pemuda kepada gadis dan kaum kerabat gadis. Arti mas kawin ini pada mulanya mungkin sebagai pengganti kerugian kepada keluarga atau kerabat gadis. Kerugian ini disebabkan oleh diambilnya tenaga dari keluarga gadis. Dalam kelompok kecil setiap tenaga yang ada didalamnya merupakan tenaga potensi yang amat penting bagi kehidupan kelompok itu (Koentjaraningrat, 1977 : 99). Arti mas kawin sebagai harta pengganti kerugian potensi tenaga itu mungkin cocok dengan korelasi tinggi yang tampak dalam masyarakat banyak. Suku bangsa di dunia antara gejala mas kawin dengan adat menetap sesudah nikah yang viri lokal.

Siapakah sebenarnya yang harus menerima persembahan mas kawin itu. Ada beberapa kemungkinan tentang siapa yang harus menerima mas kawin itu :

- 1). Mas kawin bisa diterima langsung oleh gadis yang hendak diambil jodoh.
- 2). Mas kawin sebagian bisa diberikan kepada gadis itu dan sebagian yang lain kepada pihak keluarga atau orang tua gadis.
- 3). Mas kawin bisa diterima oleh orang tua gadis, (biasanya melalui perantara).

Pada suku bangsa Sunda dan Jawa pada umumnya mas kawin ini melalui perantara yang ditunjuk oleh keluarga laki-laki diserahkan kepada orang tua gadis. Dalam hal ini orang tua gadis akan menerima mas kawin juga melalui perantara yang ditunjuk. Mereka yang ditunjuk ini biasanya orang-orang yang pandai ngomong dan tahu tentang adat tata cara perkawinan.

Dalam masyarakat Naga, yang tinggal di Kampung Naga syarat-syarat perkawinan seperti mas kawin ini tidak begitu dijadikan

persoalan. *Kuncen*, kepala kampung dan kepala adat Naga, menjelaskan bahwa yang penting di sini mereka yang akan kawin itu sama-sama senang dan mau berjanji untuk tidak menyeleweng dan mau mematuhi adat yang berlaku di Kampung Naga atau bagi orang Naga. Kalau hal ini sudah disepakati, maka perkawinan dilaksanakan dengan disaksikan oleh *Kuncen, lebe* dan para tokoh atau tetua masyarakat serta masyarakat Naga seluruhnya.

Proses perkawinan menurut adat perkawinan Sunda pada umumnya, seperti *neudeun omong*, yakni mengikat perjanjian antara pihak kerabat laki-laki dengan pihak kerabat gadis; upacara *ngalamar* yaitu saat melakukan peminangan, *seserahan*, yaitu upacara menyerahkan calon pengantin laki-laki kepada calon mertuanya untuk dikawinkan dengan anak gadisnya. Proses kemudian adalah upacara *ngeuyeuk seureuh*. Upacara *ngeuyeuk seureuh* ini pada dasarnya mengandung unsur pendidikan seks. Oleh sebab itu hanya boleh dihadiri oleh orang-orang perempuan yang sudah lanjut usia dan calon mempelai. Sedang anak-anak bujang dan gadis tidak boleh menyaksikan. Yang memimpin upacara ini biasanya dukun rias penganten, yang biasa disebut *paraji*. Khusus bagi orang Naga di Kampung Naga, upacara tidak pernah dilakukan. Yang penting di sini adalah kedua calon mempelai dan kerabatnya dapat mewujudkan ikatan janji. Itulah sebab *neudeun omong* konsekuensinya adalah pelaksanaan perkawinan.

Menurut *Kuncen*, atau pimpinan adat di Kampung Naga yang penting pula dilakukan dalam rangkaian upacara perkawinan di Kampung Naga adalah upacara *Sawer* atau *Nyawer*. Upacara ini dilakukan di bawah atap di luar rumah. Upacara ini dipimpin oleh juru *Sawer*. Dalam upacara ini juru *Sawer* menaburkan isi bokor dengan memberikan doa yang disyairkan dan dinyanyikan sendiri. Inti dari syair yang dilagukan itu minta ijin dan maaf kepada para tamu, bahwa ia atas nama kedua orang tua penganten untuk melangsungkan *nyawer*. Inti syair yang diucapkan atau ditujukan kepada kedua mempelai itu adalah nasehat agar kedua mempelai saling mengisi dan menjadi tulus dan ikhlas sepenuh hati sebagai suami dan istri. Keduanya tulus dan ikhlas menghargai kepada kedua orang tua mereka, termasuk juga mau mengabdikan kepentingan masyarakat. Akhirnya juru *Sawer* mendoakan agar kedua mempelai itu

selalu bahagia dan sejahtera.

1.2. Sistem Kekerabatan

Sebagai bagian dari orang Sunda, sistem kekerabatan yang di-anut orang Naga di Kampung Naga sama dengan sistem kekerabatan orang Sunda pada umumnya. Sistem kekerabatan orang Sunda dan khususnya orang Naga ini berdasarkan susunan *bilateral* atau *parental*. Dengan sistem kekerabatan yang berdasarkan susunan *bilateral* ini seseorang akan mengenal semua anggota kekerabatan, baik anggota kekerabatan dari pihak laki-laki maupun anggota kekerabatan dari pihak perempuan. Jadi dengan demikian semua anggota kekerabatan dari pihak laki-laki (bapak) dan dari pihak perempuan (ibu) masuk dan diperhitungkan dalam batas-batas kekerabatannya.

Akan tetapi untuk sekelompok orang Sunda mengenal adanya pemisahan antara pihak keluarga atau kekerabatan laki-laki dan pihak kekerabatan perempuan. Pemisahan ini didasarkan atas hak dan kewajiban. Jadi untuk hak dan kewajiban tertentu termasuk kekerabatan laki-laki dan untuk hak dan kekerabatan yang lain diperhitungkan menurut garis perempuan. Demikian hal ini disebut dengan istilah *bilineal*. Contoh pada sekelompok orang Sunda yang beragama Islam; yaitu bila keluarga itu akan mengawinkan anak gadisnya, yang menjadi atau diangkat "wali" ayah gadis itu sendiri bila ayahnya telah meninggal, maka sebagai gantinya saudara laki-laki sekandung atau saudara-saudara laki-laki ayah gadis. Dalam hal ini syahnya perkawinan seorang gadis harus diangkat oleh pihak kerabat laki-laki. Demikian kalau di Jawa ini disebut dengan istilah *pancer wali* atau *pancer lanang*.

Sistem kekerabatan Sunda pada umumnya, termasuk pula orang Naga, mempunyai susunan yang berbeda dengan susunan dalam sistem kekerabatan di Jawa (= orang Jawa).

Dalam kekerabatan orang Sunda hanya mengenal 7 susunan atau generasi, baik ke atas maupun ke bawah. Hal ini berbeda dengan sistem kekerabatan seorang Jawa, yang mengenal 10 generasi (Drs. Ukun Surjaman tt : 24) . Demikianlah susunan kekerabatan orang Sunda dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini.

| Susunan | Orang Sunda | Orang Jawa |
|----------|--|--|
| Ke atas | 1. kolot (sepuh) 2. embah (eyang) 3. buyut 4. bao 5. jangga wareng 6. udeg-udeg 7. kait siwur (gantung siwur) | 1. wong tuwa 2. embah eyang 3. buyut 4. canggah 5. wareng 6. udheg-udheg 7. gantung siwur 8. gropak senthe 9. debog bosok 10. galih asem. |
| Ke bawah | 1. anak 2. incu (putu) 3. buyut 4. bao 5. jangga wareng 6. udeg-udeg 7. gantung siwur (kait) | 1, anak 2. putu (wayah) 3. buyut 4. canggah 5. wareng 6. udheg-udheg 7. gantung siwur 8. gropok senthe 9. debog bosok 10. galih asem. |

Untuk menunjukkan kedudukan seseorang dalam kelompok kekerabatannya, dapat kita lihat dari istilah-istilah kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Dari istilah-istilah kekerabatan ini pula maka orang bisa melihat bahwa "seseorang" itu berasal dari kelompok kekerabatan laki-laki atau dari kelompok kekerabatan perempuan. Hal ini akan lebih jelas apabila kita melihat diagram. Susunan kekerabatan orang Sunda berikut ini.

2. Sistem Religi atau Kepercayaan

Pada umumnya orang Sunda masih mengenal kepercayaan terhadap adanya roh leluhur makhluk halus dan lain sebagainya. Begitu pula orang Naga di Kampung Naga. Bahkan terhadap kepercayaan

adanya roh, makhluk halus dan lain sebagainya itu seakan-akan mengikat hidup orang Naga. Mereka memberikan sebutan "Eyang" dan "Hyang" terhadap roh leluhur, makhluk-makhluk halus yang dianggap membantu hidup mereka. Sebutan ini digunakan untuk "menghormat" roh atau makhluk halus agar tidak marah.

Salah satu tokoh leluhur yang amat mereka hormati adalah *Eyang Singaparana*. Sebab tokoh ini dianggap sebagai yang menurunkan orang Naga di Kampung Naga maupun orang Senaga yaitu orang Naga yang tinggal di luar Kampung Naga. Di kalangan orang Naga, juga Senaga tidak ada yang berani mengucapkan dan menceritakan nama Eyang Singaparana itu apalagi menceritakannya. Menurut pengakuan sementara orang Naga yang boleh menceritakan Eyang Singaparana ini hanyalah Kuncen. Itu saja diambil waktu yang tepat, yaitu saat upacara besar yang jatuh pada bulan Maulud. Demikianlah pada bulan itu Kuncen menceritakan. Eyang Singaparana kepada orang Naga dan memimpin upacara membersihkan makam leluhur.

Di samping kepercayaan terhadap roh dan makhluk-makhluk halus, orang Naga juga percaya bahwa suatu tempat tertentu bahkan juga tempat-tempat di lingkungan Kampung Naga itu ada yang menjaga atau menunggu; yang biasa mereka sebut dayang atau makhluk halus begitu saja. Makhluk halus "penunggu" ini ada yang jahat dan ada pula yang baik. Kadang-kadang mereka bertempat atau tinggal di pohon, di rerumputan di pojok desa, di atap rumah dan lain sebagainya. Itulah sebabnya, bila seorang Naga akan membersihkan rerumputan liar yang tumbuh di sekitar rumahnya, atau di atap rumahnya atau di sawah dan lain sebagainya, maka sebelum melakukannya ia terlebih dulu bersikap seperti semedi dan berdoa. Demikian setelah itu baru ia lakukan.

Kepercayaan baru yang dianut orang Naga adalah agama Islam. Boleh dikata semua orang Naga yang ada di Kampung Naga ini beragama Islam. Di sana tidak ditemui orang yang beragama Nasrani atau agama lain kecuali Islam. Untuk kepentingan beribadah di sana kita temui masjid yang dibangun di tengah perkampungan. Namun pula dikemukakan di sini bahwa agama Islam yang mereka anut, lebih banyak bercampur dengan kepercayaan asli mereka. Hal ini bisa

kita lihat bahwa di masjid itu pula kita dengar Kuncen memberikan pesan leluhur Eyang Singaparana melalui doa mantra yang disertai dengan keputan asap kemenyan. :

Demikian sekitar kepercayaan yang dianut oleh orang Naga di Kampung Naga. Sebagai perwujudan dari kepercayaannya itu, pada setiap waktu tertentu dilakukan upacara-upacara untuk menghormati leluhur mereka. Upacara ini mereka lakukan empat kali dalam satu tahun. Diantaranya yang paling besar upacara bulan Maulud. Pada pembicaraan ini dilampirkan salah satu di antara upacara adat di Kampung Naga yang disebut Hajad Zasi.

3. Upacara Adat Hajad Zasi

Sehubungan dengan kepercayaannya, orang Naga mengenal upacara adat sebagai kelakuan keagamaan yang mewujudkan usaha pendekatan dirinya dengan arwah leluhur atau sesembahannya. Demikian upacara adat yang dimaksud adalah :

- a. Upacara yang jatuh pada bulan Muhharam
- b. Upacara yang jatuh pada bulan Maulud
- c. Upacara yang jatuh pada bulan Jumadilakhir
- d. Upacara yang jatuh pada bulan Ruwah
- e. Upacara yang jatuh pada bulan Sawal (Hari Raya Idul Fitri)
- f. Upacara yang jatuh pada bulan Idhul Adha atau Idhul Qorban.

Kesemua upacara adat itu oleh masyarakat kampung Naga disebut Upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih. Untuk mengetahui upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih dapat kita sebut dalam uraian di bawah ini :

1. NAMA UPACARA DAN TAHAP-TAHAPNYA.

1.1. Nama Upacara

Tentang nama upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih, ada beberapa pendapat di antara anggota masyarakat kampung Naga sendiri. Sementara orang mengatakan bahwa kata Hajad Asih, ialah berasal dari kata Hajad, yang berarti keperluan, sedang Asih berarti *kasih*. Dengan demikian keperluan itu mengan-

dung maksud supaya permohonan dikabulkan olehNya, misalnya mohon perlindungan dan keselamatan bagi masyarakat kampung Naga. Ada pula yang berpendapat bahwa Upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih merupakan kewajiban masyarakat kampung Naga itu sendiri, untuk melestarikan tradisi-tradisi peninggalan para leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun kepada anak cucunya.

1.2. Tahap Tahap Upacara

Apabila kita amati secara mendalam, upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih itu sebenarnya tidak ada tahap-tahapnya, dengan pengertian dalam upacara ini tidak dikenal istilah-istilah khusus untuk menyebut tahap-tahap di dalam pelaksanaan upacara ini didahului oleh :

- 1.2.1. Sholad Idhul Adha yaitu masyarakat mengadakan sembahyang bersama di Masjid yang terletak di Kampung Naga.
- 1.2.2. Mandi di sungai Ciwulan yang dipimpin langsung oleh kepala Adat atau Pakuncen.

2. MAKSUD DAN TUJUAN UPACARA

Menurut keterangan yang kami peroleh baik dari kepala Adat atau Pakuncen maupun para sesepuh Kampung Naga, maksud dan tujuan upacara itu ialah merupakan suatu kewajiban masyarakat Kampung Naga itu sendiri di dalam upaya untuk melestarikan tradisi yang selama ini telah mereka warisi dari para leluhur atau *cikal bakal*.

Adapun tujuan lebih lanjut penyelenggaraan upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih, ialah sebagai sarana mendekatkan kembali sanak saudaranya yang telah meninggalkan Kampung Naga dan menempati daerah lain. Dengan menggunakan sarana ini mereka tampaknya akan saling mengenal keluarga masing-masing lebih dekat lagi sehingga tali persaudaraan di antara famili atau keluarga tetap dapat terbina dengan baik. Upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih adalah suatu tradisi yang telah ada semenjak para leluhur mereka. Sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Kampung Naga khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.

Selain itu upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih mempunyai tujuan pula untuk mohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan dan para leluhur (*cikal bakal*) dengan maksud supaya dijauhkan dari segala gangguan baik yang datang dari tingkah manusia maupun roh halus yang bertujuankan mengancam kelestarian hidup orang Naga dengan kebudayaannya.

3. WAKTU PENYELENGGARA UPACARA

Seperti telah kami singgung di atas, bahwa dalam satu tahun di Kampung Naga diselenggarakan enam kali upacara. Adapun salah satu bentuk upacara yang berhasil kami liput adalah upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih yang jatuh pada bulan Besar yang bertepatan dengan hari Besar Qorban itu atau Idhul Adha. Sedang upacara yang diselenggarakan selain bulan itu kami kurang mengetahui dengan pasti. Menurut informasi yang kami peroleh bahwa upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih yang paling besar di dalam pelaksanaannya jatuh pada bulan Maulud. Dalam upacara Hajad Zasi yang jatuh pada bulan Maulud itu dilakukan penggantian pagar pada Bumi Ageng (rumah pusaka) yang dikeramatkan oleh masyarakat kampung Naga. Selain itu orang-orang Senaga, yaitu orang Naga yang tinggal diluar Kampung Naga seperti Jakarta, Bandung, Cirebon dan masih banyak lagi memerlukan datang menghadiri upacara tersebut.

Tentang waktu-waktu penyelenggaraan upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih itu dapat dituturkan seperti berikut di bawah ini :

- 3.1. Tahap Sholat Idhul Adha atau Idhul Qorban yang berlangsung di masjid dari jam 6 pagi sampai selesai antara jam 7.30 pagi, tetapi pada malam hari sebelum sholat telah diadakan malam takbiran bertempat di masjid, pada tanggal 10 Besar, tahun 1405 Hijriyah atau tanggal 26 Agustus 1985.
- 3.2. Tahap mandi di Sungai Ciwulan, yang dipimpin oleh kepala Adat atau Pakuncen, berlangsung kurang lebih jam 10 pagi, saat setelah sholat Id.
- 3.3. Tahap Ziarah ke makam para leluhur (*cikal bakal*), kurang lebih jam 11 siang yang langsung dipimpin oleh Kepala Adat atau Pakuncen. Ziarah ini dilakukan setelah upacara mandi bersama di sungai Ciwulan.

- 3.4. Tahap kenduri yang berlangsung di masjid, dalam hal ini juga dipimpin oleh Kepala Adat atau Pakuncen kurang lebih jam 12 siang dan ini merupakan puncak upacara. Tahap ini dilakukan setelah diarak ke makam leluhur. Di makam ini mereka menyapu, dengan maksud untuk membersihkan makam leluhur.

4. TEMPAT PENYELENGGARAAN UPACARA

Adapun pusat kegiatan seluruh rangkaian upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih itu diselenggarakan di masjid, makam leluhur atau makam cikal bakal yang dikeramatkan dan di sungai Ciwulan. Untuk melihat upacara Hajad Zasi di tempat upacara dapat dituturkan sebagai berikut :

- 4.1. Tahap sembahyang Idhul Adha ditandai dengan dibunyikan kentongan dan Bedhug, suatu pertanda bahwa upacara segera akan dimulai dan semua orang yang akan mengikuti sembahyang yang diselenggarakan di dalam masjid. Apabila ternyata ruangan di dalam tidak memuat para pengikut sembahyang dapat menempati di serambi masjid.
- 4.2. Tahap mandi di sungai Ciwulan kurang lebih 15 menit, dan setelah itu mereka kembali ke rumah masing-masing dengan mengenakan jubah putih khusus untuk ziarah ke makam leluhur.
- 4.3. Tahap ziarah ke makam para leluhur atau cikal bakal dengan mengenakan pakaian jubah putih, kain sarung dan ikat kepala yang disebut topong.
- 4.4. Tahap Upacara kenduri di masjid yang diikuti oleh orang-orang kampung Naga maupun orang-orang senaga lainnya yang semua laki-laki.

5. PENYELENGGARAAN TEKNIS UPACARA

Di dalam penyelenggaraan teknis upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih ini, untuk tiap-tiap upacara tidaklah sama, melainkan terdapat suatu perbedaan menurut tahap-tahap dan wujudnya :

- 5.1. Tahap sholat Idhul Adha di masjid, penyelenggara teknisnya beberapa warga Kampung Naga untuk membersihkan apa yang perlu di bersihkan. Selain itu menyiapkan perlengkapan untuk

keperluan pelaksanaan sembahyang. Dalam tahap ini yang kami maksud adalah sembahyang atau sholat Idhul Adha yang dalam penyelenggaraan dipimpin seorang Iman.

- 5.2. Adapun dalam tahap mandi di sungai Ciwulan, penyelenggara teknisnya adalah kepala Adat atau Pakuncen.
- 5.3. Dalam tahap berikutnya yaitu waktu ziarah ke makam para leluhur atau cikal bakal, penyelenggara teknisnya juga dilakukan oleh kepala Adat yang dibantu oleh para sesepuh Kampung Naga.
- 5.4. Pada tahap terakhir, Kenduri di masjid penyelenggara teknisnya adalah kepala Adat atau Pakuncen yang dibantu oleh seorang *lebai*.

6. PIHAK—PIHAK YANG TERLIBAT DALAM UPACARA

Upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih di Kampung Naga menarik perhatian masyarakat luas. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pada waktu dilaksanakan upacara tersebut banyak pengunjung yang memerlukan datang menyaksikan dari dekat pelaksanaan upacara itu.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara tadi berbedabeda. Perbedaan-perbedaan tersebut karena mengingat bentuk atau wujud masing-masing upacara menurut tahap-tahap penyelenggaraannya.

- 6.1. Dalam tahap sembahyang Idhul Adha ini, diawali dengan membunyikan bedhug. Dengan dibunyikannya bedhug ini suatu pertanda bahwa upacara segera akan dimulai. Dalam tahap ini yang terlibat adalah imam, dan seluruh pengikut upacara termasuk orang dewasa maupun anak-anak dan tidak ketinggalan para remaja. Adapun pengikut upacara Idhul Adha di Kampung Naga ini dikhususkan pada kaum laki-laki.
- 6.2. Tahap berikutnya adalah mandi bersama di sungai Ciwulan. Dalam tahun ini yang terlibat antara lain : Kepala Adat atau Pakuncen, Sesepuh Desa Kampung Naga dan orang laki-laki yang sudah akhil balik yang sudah berusia kurang lebih 25 tahun ke atas dan yang penting sudah mempunyai hak untuk ikut

ziarah ke makam para leluhur. Mereka ini adalah warga Kampung Naga yang sudah kawin. Dari keterangan yang kami peroleh upacara mandi bersama di sungai ini diikuti pula orang-orang Senaga yang tinggal diluar Kampung Naga. Sedang yang memimpin upacara adalah Kuncen :

- 6.3. Tahap selanjutnya adalah ziarah ke makam para leluhur; yang terlibat antara lain : Kepala Adat atau Pakuncen, Sesepeuh di Kampung Naga dan anggota warga Kampung Naga serta orang-orang Senaga yang tinggal di luar Kampung Naga, itupun tidak seluruhnya tetapi terbatas seperti yang kami sebutkan, kemukakan dimuka, dan terutama mereka yang mempunyai pakaian adat. Ziarah ini dipimpin oleh Kuncen. Ziarah ke makam leluhur ini disertai dengan kerja bakti membersihkan makam. Itulah sebabnya pada waktu berangkat ke makan setiap orang membawa sapu lidi sepanjang 1,25 m.
- 6.4. Yang terakhir adalah tahap kenduri, selain Kepala Adat, sesepeuh Kampung Naga dan anggota warga masyarakat Kampung Naga, ikut terlibat pula anggota warga Senaga yang tinggal di luar Kampung Naga.

7. PERSIAPAN – DAN PERLENGKAPAN UPACARA

Sudah menjadi kebiasaan atau tradisi masyarakat Kampung Naga bahwa di dalam menyelenggarakan Upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih perlu adanya persiapan-persiapan untuk melaksanakannya baik persiapan yang bersifat fisik maupun persiapan yang mempunyai sifat non fisik. Seperti kita ketahui bersama bahwa persiapan fisik itu misalnya mempersiapkan benda-benda maupun perlengkapan-perengkapan yang diperlukan pada waktu melakukan atau melaksanakan upacara. Sedang yang dimaksud persiapan non fisik antara lain sikap dan perbuatan dalam menghadapi dan melakukan yang upacara; seperti melaksanakan pantangan-pantangan; membersihkan alat perlengkapan rumah tangga, membersihkan diri dan lain sebagainya.

Upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih yang bertepatan dengan berlangsungnya hari raya korban, menurut pengamatan kami selama

di lapangan kiranya tidak terlalu banyak memerlukan persiapan-persiapan fisik. Tetapi hal ini akan lain jika upacara itu jatuh pada hari Maulud. Sebab menurut keterangan yang kami terima dari sementara orang Naga upacara yang paling besar ialah jatuh pada hari tersebut di atas. Dengan demikian akan memerlukan persiapan-persiapan khusus, untuk menyelenggarakannya baik.

Selain persiapan fisik, sudah menjadi tradisi sejak beberapa waktu sebelum dilaksanakan upacara tadi khususnya Kepala Adat atau Pakuncen yang nantinya akan terlibat langsung sudah harus mempersiapkan diri, terutama mempersiapkan mental untuk mengemban tugas yang dianggap sacral; lebih-lebih Kepala Adat yang nantinya akan memimpin jalannya upacara sudah barang tentu mempunyai persiapan tersendiri agar upacara itu dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan masyarakat di kampung Naga.

Adapun benda-benda dan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam upacara itu ialah :

- Bokor dari Kuningan ; yang berisi ramuan-ramuan atau sebagai salah satu syarat yang digunakan mandi (pohon Hanjei).
- Besek ; tempat kapur sirih yang dibawa ke makam leluhur pada waktu siarah.
- Kemenyan dan pedupaan ; tempat membakar kemenyan.
- Kendi tanpa cucuk ; untuk minum Pakuncen atau Kepala Adat dan Lebai pada waktu upacara kenduri di masjid.
- Baju jubah, kain sarung, dan ikat kepala, yang dipakai ziarah ke makam eyang Singaparana.
- Sapu lidi sepanjang 1,25 m.

8. JALANNYA UPACARA MENURUT TAHAP-TAHAPNYA

- 8.1. Tahap sembahyang Idhul Qorban atau Idhul Adha, yang jatuh pada hari Senen, tanggal 10 bulan Besar, tahun 1405 Hijriyah, atau tepatnya hari Senen, tanggal 26 Agustus 1985, kurang lebih jam 6 pagi dengan terdengar bunyi bedhug dan disertai adzan terdengar sayup-sayup merupakan pertanda

bahwa sholat Idhul Adha akan segera dimulai. Masyarakat Kampung Naga satu persatu atau bergerombol mulai berdatangan masuk ke dalam masjid dengan teratur dan tertib melangkah melalui serambi dan sebelumnya mencuci kaki yang telah disiapkan di serambi masjid lalu duduk. Suara berkumandang pujian-pujian yang ditujukan kepada Tuhan. Imam yang memimpin jalannya upacara terus mengumandangkan syair-syair pujian dan peserta menirukannya. Dalam masjid hanya terdengar syair pujian Allah Uakbaar, yang berarti Allah maha besar. Selanjutnya setelah upacara itu selesai semua peserta berdiri membentuk lingkaran dan kemudian saling jabat tangan satu dengan yang lain sambil mengucapkan lagu-lagu pujian yang ditujukan kepada Tuhan. Kira-kira pukul 7.30 pagi, upacara sembahyang Idhul Adha selesai dan semua peserta pulang ke rumah masing-masing. Setelah selesai Upacara sembahyang kami tidak melihat di Kampung Naga itu mengadakan korban dengan menyembelih Kambing atau Lembu. Apakah ini merupakan suatu adat tersendiri masyarakat Kampung Naga, kami kurang begitu jelas sebab sejauh ini kepala Adat kurang bersedia memberikan keterangan lebih lanjut. Dan masih banyak hal-hal yang sifatnya tertutup. Kemungkinan besar orang dari luar tidak boleh untuk mengetahui lebih mendalam.

8.2. Tahap Upacara Mandi di Sungai Ciwulan

Dalam tahap upacara mandi ini menjelang pukul 10 pagi lebih sedikit, upacara mandi di sungai segera dimulai. Bagi orang-orang senaga yang tinggal di luar Kampung Naga dan sekitarnya kurang lebih pukul 7.30 sudah mulai berdatangan. Kebanyakan mereka beristirahat di tempat saudaranya. Dengan demikian mereka selama upacara belum dimulai masih ada waktu untuk saling bersilaturahmi satu dengan lainnya, atau sanak saudaranya. Dengan diselenggarakannya upacara itu ternyata akan menambah semakin dekatnya hubungan persaudaraan di antara keluarga. Tepat pukul 10.15, dengan terdengannya bunyi kentongan yang dibunyikan oleh salah seorang anggota Kampung Naga, memberi pertanda bahwa upacara mandi di sungai itu dimulai.

Mendengar bunyi kentongan itu dengan spontan warga kampung keluar dari rumah mereka masing-masing menuju ke sungai Ciwulan yang letaknya di sebelah timur Kampung Naga. Salah seorang yang diberi tugas membawa bokor yang berisi ramuan-ramuan yang disebut leuleuhuer, merupakan salah satu syarat untuk mandi di sungai. Setelah orang-orang sudah berkumpul semua di tepi sungai Ciwulan, kemudian upacara segera dimulai. Pertama kali Kepala Adat yang memimpin jalannya upacara berdoa dan selesai berdoa dilanjutkan mandi di sungai. Tetapi sebelum mandi, terlebih dahulu mereka mengusapkan leuleuhuer tadi ke badannya. Pertama kali yang melakukan Kepala Adat atau Pakuncen lalu diikuti oleh anggota lainnya.

Dalam mandi di sungai Ciwulan itu Kepala Adat atau Pakuncen menempatkan diri paling hulu atau atas, kemudian diikuti oleh anggotanya. Selama mandi semua peserta tidak ada yang berbicara. Mereka hanya diperkenankan mengucapkan doa sambil membersihkan diri agar semua permohonan kepada-Nya dapat terkabul. Sungai Ciwulan yang tadinya tampak sepi secara serentak berubah menjadi agak lain suasanya. Para pengunjung tidak boleh terlalu mendekat dan dijaga oleh salah seorang warga Kampung Naga. Hal yang demikian itu dapat dimaklumi sebab dalam upacara tersebut semua peserta telanjang bulat. Oleh sebab itu bagi orang perempuan hal ini merupakan pantangan dan tabu basah. Pengamatan kami selama dilapangan upacara mandi itu berlangsung kurang lebih 15 menit, sesudah itu mereka kembali kerumah masing-masing. Selama perjalanan pulang tidak ada yang berbicara. Dengan tertib mereka kembali.

8.3. Tahap Upacara Ziarah ke Makam Para Leluhur Kampung Naga

Tahap berikut ini upacara juga akan dipimpin oleh Kepala Adat atau Pakuncen sendiri. Setelah persiapan yang kami maksud mereka semua sudah mengenakan pakaian adat yang berupa jubah yang berwarna putih dan ikat kepala serta kain sarung, dengan langkah yang mantap masing-masing menuju ke masjid. Tetapi pada waktu akan berangkat ke makam ini Kepala adat dan para sesepuh tidak menjadi satu di

masjid melainkan menempati tempat yang disebut rumah bumi ageng. Selama di bumi ageng ini kami tidak dapat mengamati secara langsung apa yang dipersiapkan sebab orang lain tidak diperbolehkan masuk. Kami hanya dapat mengamati dari jauh dan tidak boleh mendekat demikian juga di makam. Kami semua dibatasi oleh adat yang berlaku disana jadi agak sulit untuk dapat mengamati secara langsung upacara di makam yang letaknya di atas bukit. Makam itu sampai sekarang masih dikeramatkan khususnya oleh orang di Kampung Naga.

Kurang lebih jam 11.25 siang, tampak kepala Adat keluar dari rumah bumi ageng dengan diiringi oleh para sesepuh menuju ke makam, kemudian di belakangnya diikuti oleh orang-orang Kampung Naga lainnya, yang siap menanti di dalam masjid. Kelihatan para sesepuh Kampung Naga membawa kapur sirih, sedang anggota membawa sapu lidi.

Seperti telah kami kemukakan di atas bahwa team dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tidak diperkenankan melihat upacara ziarah ke makam itu dari dekat atau dengan kata lain kami dibatasi tidak diperbolehkan keluar dari dalam pagar Kampung Naga. Oleh karena itu kami hanya mendapat informasi dari orang-orang Kampung Naga yang tidak ikut ziarah ke makam tersebut.

Adapun upacara di makam leluhur yang masih dikeramatkan oleh orang Kampung Naga seperti berikut : Rombongan yang terdiri dari Kepala Adat, para Sesepuh dan orang baik dari Kampung Naga maupun orang Senaga, setelah sampai di makam kemudian Kepala Adat menuju ke tempat yang dipergunakan untuk melakukan upacara. Dan para sesepuh serta anggota lainnya menanti ditempat yang telah disediakan khusus dan tidak menjadi satu dengan Kepala Adat. Keterangan yang kami peroleh jarak antara tempat upacara yang dilakukan sendiri oleh Kepala Adat dengan sesepuh dan anggota kurang lebih 100 meter. Jadi dengan demikian sesepuh dan anggota tidak mendengar apa yang diucapkan oleh Kepala Adat tersebut.

Selesai mengucapkan doa, kemudian dilanjutkan dengan membersihkan makam tersebut sampai selesai. Semua anggota bersama-sama dengan Kepala Adat dan sesepuh Kam-

pung Naga ikut bekerja. Sesudah selesai semuanya perlengkapan sesaji yang berupa kapur sirih dibawa pulang kembali dan diberikan salah satu keluarganya untuk dimakan. Bagi anggota setelah selesai membersihkan di makam tadi sudah dianggap selesai, tetapi sesepuh Naga masih ada tugas lagi yaitu membersihkan *Padepokan*, yang terletak di depan masjid. Tempat ini masih dianggap keramat juga oleh orang Kampung Naga. Informasi yang kami peroleh tempat itu dahulu merupakan langgar yang pertama kali yang didirikan oleh cikal bakal kampung tadi. Dan tempat itu dipergunakan untuk sembahyang atau semedi leluhur mereka.

Berhubung tempat itu masih dianggap keramat, maka diberi batas pagar atau dilingkari pagar dan tidak semua orang boleh masuk. Pagar tersebut tidak diberi pintu, mungkin hal itu memang disengaja untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya. Oleh karena itu seperti yang pernah kami lihat pada waktu upacara Hajad Zasi yang jatuh pada bulan Besar, para sesepuh yang akan membersihkan bekas langgar atau yang disebut *Padepokan* tadi harus naik menggunakan tangga dan nantinya keluarnya juga demikian.

Setelah selesai seluruhnya rangkaian upacara ziarah ke makam leluhur baik sesepuh maupun anggota orang Kampung Naga menuju ke sungai kembali untuk membersihkan sapu, kecuali Kepala Adat. Kemudian sapu itu disimpan lagi di dalam masjid ditempat yang telah disediakan.

8.4. Tahap Upacara Kenduri di Masjid.

Dalam pengamatan kami selama di lapangan meliputi jalannya upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih di Kampung Naga, kami melihat bahwa kurang lebih jam 9 pagi tumpeng-tumpeng mulai berdatangan yang dibawa oleh orang senaga yang tinggal diluar Kampung Naga. Semakin siang semakin tumpeng tersebut berdatangan menuju Kampung Naga. Sementara itu tumpeng-tumpeng tadi ditampung di tempat saudaranya yang tinggal di Kampung Naga. Tumpeng-tumpeng itu kebanyakan dibawa oleh gadis-gadis remaja. Tepat pukul 12.10, Kepala Adat yang akan memimpin upacara kenduri masuk ke dalam masjid. Sebelum itu orang perempuan yang disertai tugas untuk menjaga bumi ageng

membawa kendi tanpa cucuk yang berisi air dibawa masuk dalam masjid, yang nantinya dipergunakan minum kepala Adat dan *Lebai*.

Kurang lebih jam 12.20 iring-iringan tumpeng beserta rangkaian lainnya memasuki dalam masjid, kemudian baru diikuti oleh tumpeng-tumpeng baik dari orang Kampung Naga sendiri maupun orang Senaga.

Selain tumpeng yang telah dipersiapkan terdapat pula jajanan pasar, dan nasi ambengan. Menurut pengamatan kami bahwa tumpeng yang dipersiapkan dari keluarga Kepala Adat itu lauknya terdapat di dalam, jadi tidak seperti tumpeng lainnya. Hal itu dapat diketahui setelah tumpeng tersebut dipecah bersama.

Lengkap sudah segala persiapan maupun perlengkapannya, maka sebelum Kepala Adat akan memimpin kenduri terlebih dahulu minum air dalam kendi baru membakar kemenyan. Dalam awal pembicaraannya di dalam mengujubkan atau unjuk-unjuk maksud dan tujuan mengadakan upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih ikrarnya seperti berikut ini : Pada saat ini akan dilaksanakan upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih oleh Kampung Naga dengan masyarakat senaga. Dan maksudnya untuk mohon perlindungan kepada yang memayungi orang-orang di Kampung Naga, baik siang maupun malam. Di samping itu mohon pula keselamatan kepada Tuhan serta mohon berkah kepada para leluhur (cikal bakal) yaitu Eyang Singaparana.

Selesai mengucapkan ijab kabul atau *unjuk-unjuk*, diteruskan dengan membaca doa yang dipimpin oleh seorang *lebai*. Selesai doa yang telah dibacakan oleh lebai tadi, maka tumpeng itu dimakan bersama-sama dengan semua yang hadir, dan sisanya dibawa pulang. Informasi yang kami peroleh upacara kenduri bersama merupakan puncak upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih di Kampung Naga.

9. Pantangan-pantangan yang berhubungan dengan Upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih

Dalam upaya agar upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih itu dapat berjalan dengan selamat dan benar-benar sesuai dengan yang di-

harapkan khususnya oleh orang-orang di Kampung Naga dan orang Senaga pada umumnya dan selain itu agar yang terlibat di dalam penyelenggaraan upacara tersebut tidak mengalami gangguan apapun, maka sebaiknya orang perlu memperhatikan pantangan-pantangan yang berhubungan dengan upacara Hajad Zasi atau Hajad Asih itu antara lain :

9.1. Yang terlibat langsung;

- Pada waktu mandi di sungai, anggota tidak diperbolehkan mandi di atas tempat mandi Kepala Adat.
- Orang-orang di Kampung Naga yang tidak ikut sesuci atau mandi di sungai tidak diperbolehkan ikut ziarah ke makam para leluhur.
- Orang-orang di Kampung Naga yang diperbolehkan ikut ziarah sesudah akhil balik.
- Orang-orang di Kampung Naga yang ikut ziarah tidak diperbolehkan memakai pakaian sembarangan, tetapi harus memakai pakaian khusus.
- Orang-orang di Kampung Naga pada saat akan berlangsungnya upacara dari pagi dan sebelum selesai upacara tidak boleh makan nasi.

9.2. Untuk Tamu atau pengunjung;

- Pada waktu orang-orang Kampung Naga sedang melaksanakan upacara mandi di sungai, para pengunjung atau tamu tidak diperbolehkan mendekat (sudah ada batas yang sudah ditentukan).
- Para tamu atau pengunjung tidak diperbolehkan masuk rumah atau tempat yang masih dikeramatkan.
- Para tamu atau pengunjung tidak diperbolehkan ikut ke makam pada waktu ziarah, apabila tidak mendapat izin dari kepala Adat.
- Para tamu atau pengunjung tidak diperbolehkan ikut makan bersama pada waktu puncak upacara apabila tidak mendapat rekomendasi dari Kepala Adat atau Pakuncen.

4. *Tata Kelakuan Islam Hidup Sehari-hari.*

Setiap kelompok manusia atau suku bangsa bahkan juga bangsa

mempunyai tata kelakuan yang satu sama lain berbeda. Tata Kelakuan ini menunjukkan kepada kita akan perbuatan, tingkah laku dan kelakuan yang berpola; artinya semua perbuatan tingkah laku dan kelakuan itu dipengaruhi oleh sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Sistem budaya merupakan salah satu wujud kebudayaan yang terdiri gagasan-gagasan, ide-ide dari sebagian besar anggota masyarakat. Sistem budaya ini kemudian dijadikan nilai budaya yang berlaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan nilai budaya adalah konsepsi abstrak dari sebagian besar warga masyarakat tentang sesuatu yang dianggap berharga dan penting dalam hidup maupun sesuatu yang dianggap tidak berharga, tidak penting dalam hidup sehari-hari.

Demikian dalam hidup sehari-hari wujud nilai budaya ini sebagai norma-norma, aturan-aturan, adat-istiadat yang berperan sebagai pedoman tingkah laku, kelakuan dan perbuatan manusia. Dengan sebutan lain nilai budaya ini memberikan arah bagi setiap kelakuan, perbuatan manusia dalam hidup bermasyarakat. Itulah sebabnya apabila ada warga masyarakat yang perbuatan dan kelakuannya menyimpang dari nilai budaya, ia disebut *deviant*. Orang ini tentu akan menimbulkan rasa cemas di antara warga masyarakat yang lain.

Nilai budaya yang merupakan pedoman tingkah laku dan perbuatan warga masyarakat itu bersifat relatif. Bersifat relatif meskipun universal, artinya terdapat di setiap masyarakat manusia, tetapi tidak sama dalam menganggap berharga dan penting terhadap sesuatu. Suatu contoh : bahwa sesuatu itu dianggap penting dan berharga bagi orang Sunda, tetapi tidak demikian halnya bagi orang Minang, Bali, Ambon dan lain sebagainya.

Demikianlah nilai budaya orang Naga banyak mengikuti nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat Sunda pada umumnya; sebab orang Naga ini merupakan sebagian kecil dari orang Sunda yang banyak tinggal dan hidup di daerah Jawa Barat bagian selatan. Sebenarnya kalau kita amati, nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat Sunda, tidak banyak atau jauh berbeda dengan nilai budaya orang Jawa, mungkin juga suku-suku bangsa yang lain apa lagi mereka yang masih tinggal dan hidup di daerah pedesaan. Bagi mereka yang tinggal dan hidup di pedesaan ini mempunyai anggapan

bahwa tata kelakuan, perbuatan dan kelakuan yang baik adalah tata kelakuan sopan santun, hormat dan yang bertata krama. Agaknya *etiket* merupakan sikap yang dihargai oleh masyarakat.

Orang Naga, baik yang masih tinggal di Kampung Naga maupun mereka yang tidak lagi tinggal di Kampung Naga (Senaga) merupakan kelompok yang masih sangat ketat memegang adat istiadat warisan nenek moyang. Keseimbangan hidup mereka dipelihara selaras dengan adat istiadat atau nilai budaya yang mereka berlakukan. Hal ini diperkuat oleh kepercayaan mereka yang masih kuat dan jalani dengan kujuk, yang menghormati dengan sepenuh hati pada leluhur seperti Eyang Sembah Dalem Singaparana. Sehingga perilaku perseorangan dan juga kelompok dipengaruhi oleh adat istiadat atau nilai budaya yang berlaku.

Kepala adat atau *Kuncen* sebagai pemimpin dan pelaksana pengendali orang Naga mempunyai kekuasaan dan otoritas yang juga dibatasi dan dikontrol oleh adat yang berlaku. *Kuncen* dipandang dan diakui masyarakatnya sebagai orang yang paling mengetahui tentang adat. Ia adalah pewaris utama dan penguasa tertinggi adat. Oleh sebab itu *Kuncen* secara langsung maupun tidak langsung bertanggung jawab atas kelangsungan adat dan hidup keturunannya. *Kuncen*lah yang dijadikan sebagai panutan orang Naga dalam melakukan tindakan dan perbuatannya. *Kuncen* selalu memberi petunjuk kepada warganya untuk melakukan perbuatan dan tindakan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Hal ini dilakukan pada waktu melaksanakan upacara-upacara adat seperti *Hajad Zasi*.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, orang Naga selalu taat dan patuh melaksanakan ketentuan adat yang berlaku. Hal ini tampak dalam peristiwa hidup sehari-hari, seperti dalam pergaulan sehari-hari di antara mereka atau hubungan antara mereka sebagai sesama orang Naga yang satu keturunan. Di sini tampak jelas sikap saling menghormati di antara mereka yang sedang melakukan hubungan. Sikap ini mereka lakukan pula apabila mereka sedang berhubungan dengan arwah para leluhur. Juga terhadap adat atau norma yang berlaku dalam masyarakatnya sebab sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa adat atau norma ini merupakan kebiasaan yang baik yang dilakukan dan dirintis oleh para leluhur mereka seperti Eyang Sembah Dalem Singaparana. Rasanya mereka akan mendapat petaka

apabila melanggarnya.

Beberapa peristiwa yang sempat kami amati adalah hubungan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Dalam kehidupan keluarga orang Naga walaupun tampaknya bebas tetapi terlihat juga batas-batas hubungan antara individu-individu sebagai anggota keluarga. Batas-batas hubungan ini akan lebih jelas dalam hubungan antara anggota-anggota keluarga yang senior dan junior, juga pada anak-anak yang telah berumur dewasa seperti anak laki-laki dengan anak perempuan dan perempuan dengan ayahnya.

Hubungan dalam keluarga akan lebih akrab bila dengan anggota keluarga yang sejenis. Misalnya pergaulan atau hubungan antara anak perempuan dengan ibu, dan semua anggota kerabat ibu atau ayah yang perempuan, anak laki-laki dengan ayah paman dan saudara laki-laki ayah dan ibu. Namun demikian keakraban itu tetap diikuti dan dibatasi tata kelakuan yang banyak ditentukan oleh nilai budaya yang berlaku, seperti adat sopan santun, aturan-aturan dan lain sebagainya. Sikap hormat, tata krama selalu dibawa bila orang muda berbicara dan bertemu orang tua. Meskipun orang tua itu bukan termasuk anggota keluarga sendiri.

Rupa-rupanya dalam masyarakat Naga dan juga masyarakat sejenisnya tata kelakuan yang mendasarkan diri atau menempatkan "rasa dan sikap hormat" pada tata nilai yang berharga ini menjadi ciri utamanya. Orang yang dinilai baik kelakuan dan perbuatannya menurut adat atau tidak menyimpang dari adat istiadat. Tetapi sebaliknya orang yang tidak sopan, tidak mempunyai rasa hormat adalah dianggap *deviant*, orang yang menyeleweng dan bertentangan dengan adat.

Untuk menjaga ketentraman dan kelestarian adat, adalah menjadi tanggung jawab *Kuncen*. *Kuncen* sebagai Ketua adat atau pemimpin adat adalah pelaksana pengendalian sosial dalam kehidupan orang Naga di Kampung Naga dan bahkan juga mereka yang tinggal di sekitar atau di luar Kampung Naga. Karena masyarakat beranggapan bahwa *Kuncen* mempunyai hubungan dekat dengan Eyang Sembah Dalem Singaparana. Ia adalah sebagai penguasa tertinggi dalam Kampung Naga, penguasa lahir dan batin.

Dalam melaksanakan pengendalian sosial ia dibantu oleh "orang

tua” atau sesepuh Kampung Naga, yang kebanyakan juga keturunan dari Eyang Sembah Dalem Singaparana. Mereka semua kepada anak-anak muda memberikan contoh perilaku yang baik, sopan dan penuh tata krama. Yang semua itu berpegang pada nilai budaya yang berlaku.

Sikap hormat individu dalam kehidupan keluarga, berlaku pula dalam pergaulan masyarakat luas. Setiap anak muda yang sedang kebetulan berhubungan dengan orang tua yang bukan anggota kerabatnya selalu bersikap hormat dan sopan dalam tutur bahasanya. Ia pada umumnya menggunakan bahasa halus atau bahasa krama. Sebaliknya begitu juga kaum tua; sebab mereka terikat sebagai orang panutan

Dalam pergaulan sehari-hari tampak bahwa kaum laki-laki, termasuk pula anak laki-laki dewasa sangat membatasi diri untuk berhubungan dengan orang perempuan yang bukan anggota keluarganya sendiri. Dalam kehidupan keluargapun hubungan antara anak laki-laki dengan ibu dan saudara perempuannya yang sudah dewasa pun agak dibatasi oleh kepentingan tertentu.

Bagi kaum wanita akan tercela oleh masyarakat apabila mereka terlalu bebas untuk bergaul. Di sana seakan-akan kaum wanita mempunyai lingkup terbatas, artinya akan tidak pantas apabila kaum wanita ikut serta menemui tamu yang bukan keluarganya sendiri di ruang tamu. Mereka mempunyai tugas sendiri yaitu mempersiapkan jamuan yang akan dihidangkan kepada tamunya.

Dalam hal menjamu dan menerima tamu, orang Naga selalu duduk bersimpuh. Begitu juga para tamu duduk bersimpuh di atas tikar. Seperti kita ketahui bahwa bagi orang Naga tidak pernah mengenal barang-barang perabot rumah tangga yang Lux : seperti meja kursi tamu, tempat tidur dan lain sebagainya. Mereka hanya mengenal tikar yang difungsikan untuk tidur, menerima tamu dan makan sekeluarga.

Demikianlah tata kelakuan orang Naga yang selalu berorientasi pada nilai budaya atau sistem budaya yang berlaku. Karena itulah tampak bahwa kehidupan orang Naga sehari-hari memberikan kesan kepada kita akan kehidupan orang Sunda dengan budayanya sendiri yang belum begitu banyak terjamah oleh budaya luar. Seolah-olah memberikan gambaran kepada kita akan keaslian budaya Sunda.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini akan kami coba untuk mengemukakan beberapa hal yang telah dibicarakan pada bab-bab yang terdahulu. Dalam bab ini pula berdasarkan materi yang telah kami kemukakan itu, akan kami coba untuk menyampaikan kesimpulan tentang kehidupan sosial budaya orang Naga di Kecamatan Salawu, Tasikmalaya, Jawa Barat. Perlu kami ketengahkan di sini bahwa kesimpulan yang kami kemukakan ini merupakan hipotesa yang masih perlu dikaji lebih mendalam untuk mencari kebenarannya. Namun demikian kami berharap bahwa tulisan ini akan dapat digunakan bagi siapa yang ingin mempelajari kehidupan orang Naga di Jawa Barat.

Berdasarkan pembicaraan terdahulu tentang kehidupan sosial budaya orang Naga, maka dapat kami berikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam bidang mata pencaharian kebanyakan orang Naga hidup dengan cara bercocok tanam, dan perikanan. Di samping itu juga ada yang mempunyai pekerjaan sebagai pengrajin : anyam-anyaman dari bambu.
2. Orang Naga mempunyai jiwa gotong royong yang cukup tinggi. Hal ini terlihat pada ungkapan : "Perintah gancang lakonan, penyaut gancang temonan, pamundhut gancang laosan".
3. Kehidupan orang Naga merupakan kehidupan dalam komunitas kecil. Dalam komunitas ini interaksi atau hubungan di antara individu-individu sebagai warganya bersifat resiprositas yang berdasarkan atas solidaritas dan moralitas yang cukup tinggi yang diatur oleh norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas itu.
4. Pada umumnya orang Naga mempunyai kepercayaan terhadap roh atau arwah leluhur. Dalam hal ini hubungan batin antara mereka dengan para leluhurnya dirasakan sebagai "kewajiban" yang mereka lakukan melalui upacara-upacara adat yang mereka lakukan 4 kali dalam satu tahun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Djaja Suryawan, B.A., *Himpunan Data Tentang Kampung Naga*, Kandep Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya, 1985.
2. Edi S. Ekadjati dkk., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme di Jawa Barat*, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1982/1983.
3. Ida Bagus Mantra, *Pengantar Studi Demografi*, Nurcahya, Yogyakarta, 1985.
4. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Anrtopologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1977.
5. Nasution, A., DR., *Sekitar Perang Kemerdekaan*, Jilid I, Disjarah AD dan Penerbit Angkasa Bandung, Jakarta, 1970.
6. Tjwan Biau Kong, *Pengantar Ilmu Tanah*, Balai Buku Ikhtiar, Bogor, 1966.
7. Ukun Surjaman, Drs., *Istilah Klasifikasi Kekerabatan Pada Orang Jawa Dan Sunda Dalam Susunan Masyarakat*, Penerbitan Universitas, tt.
8. Wuryanto Abdullah *Pola Pemukiman Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud 1980/1981.
9. ———. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa - Barat*, Departemen P dan K, PPSB, P3KD 1978/1979.
10. ———. *Data Tersusun Pengukuran Kampung Naga*, Team Pra-penelitian Arsitektur Indonesia, Fak. Teknik Universitas Indonesia.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Djaja Sutedja
Umur : 53 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : HIS
Pekerjaan : Kuncen Kampung Naga
Alamat : Kampung Naga, Neglasari, Salawu, Tasikmalaya

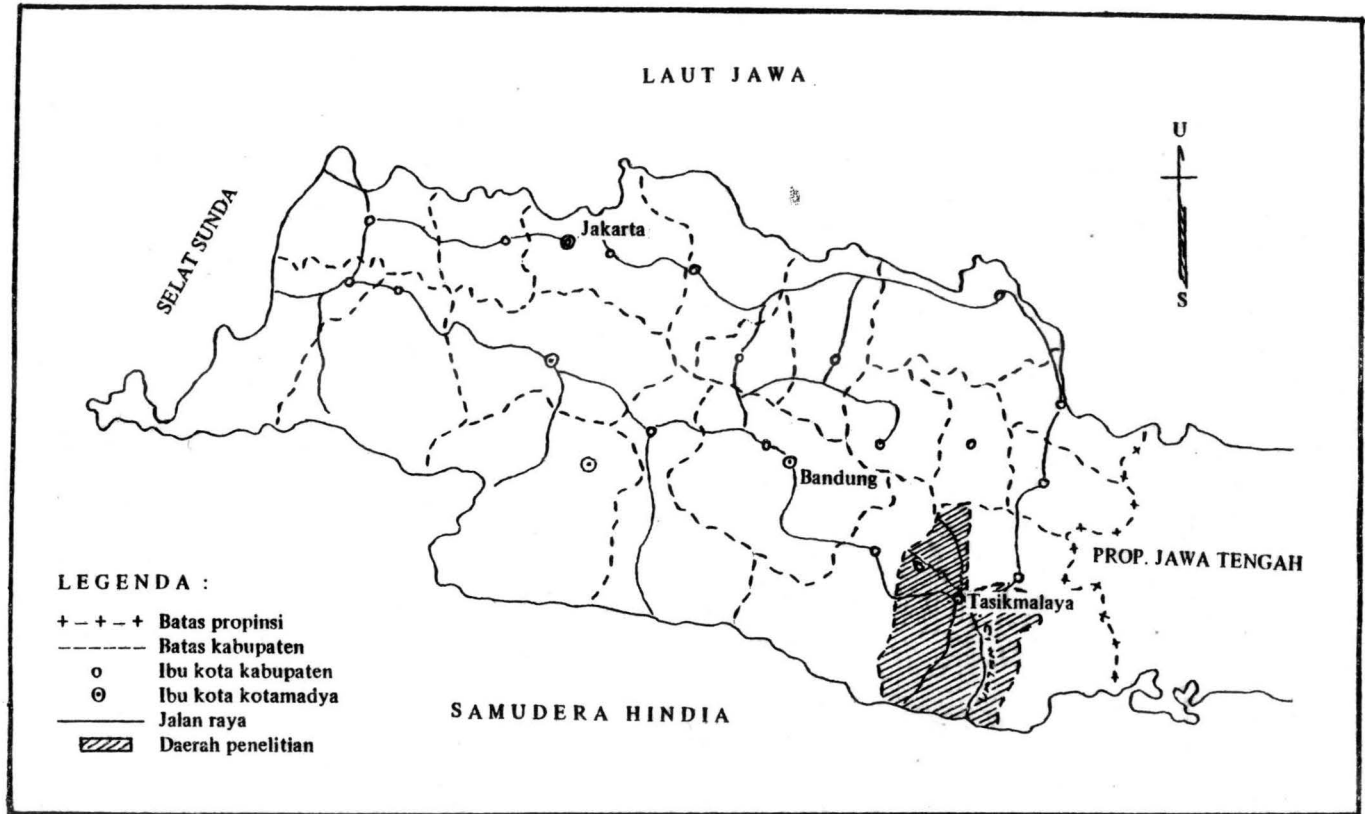
2. Nama : Ondy Sapardi
Umur : 49 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SGA
Pekerjaan : Peg. Negeri
Alamat : Kandep Depdikbud
Tasikmalaya

3. Nama : Rohanta
Umur : 58 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Volksschool
Pekerjaan : Tani
Alamat : Kampung Naga, Neglasari, Salawu,
Tasikmalaya

4. Nama : Suhaejah
Umur : 59 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Schakel School
Pekerjaan : Tani
Alamat : Kampung Naga, Neglasari, Salawu,
Tasikmalaya

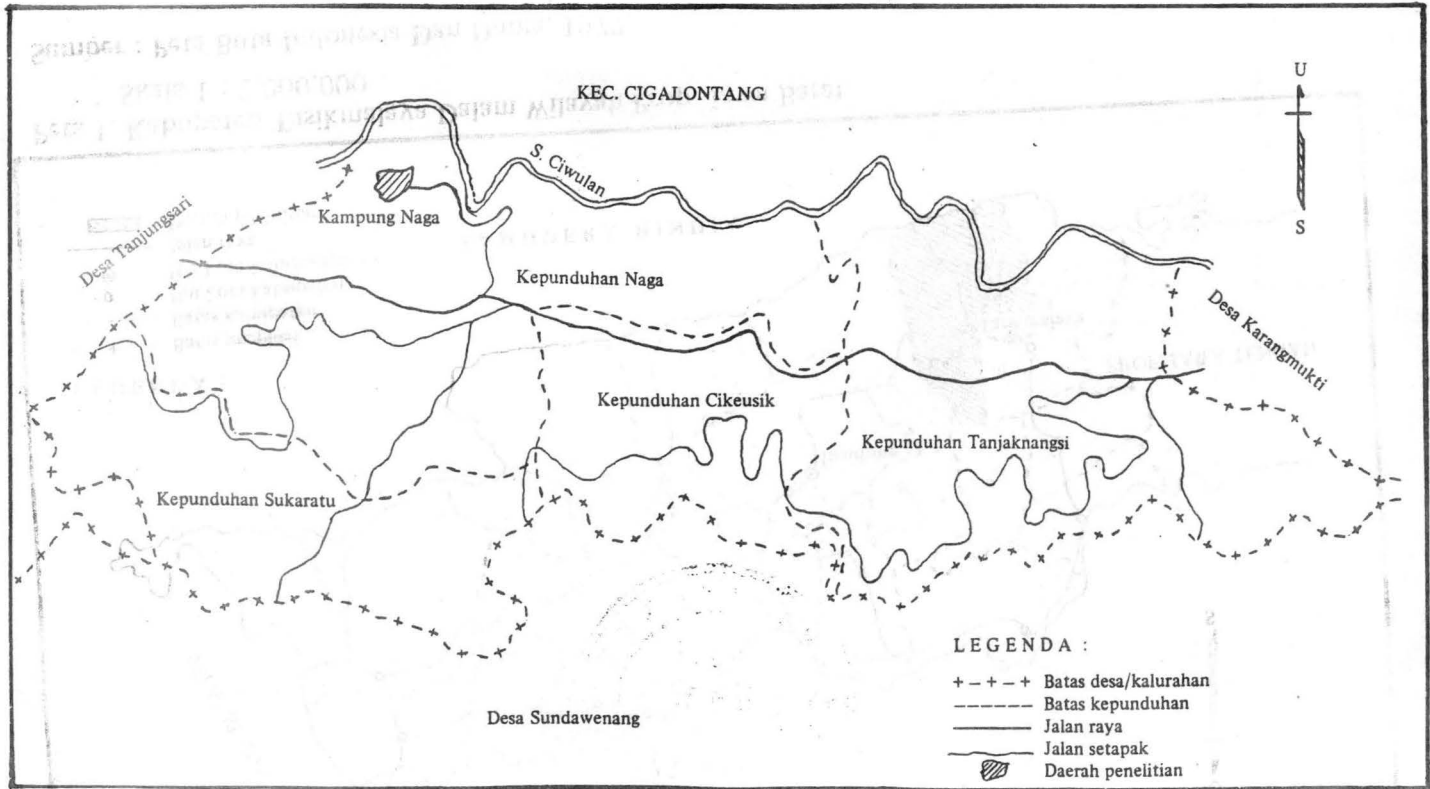
5. Nama : Sunarja
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Kepala Dusun
Alamat : Kampung Naga, Desa Neglasari,
Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya



Peta 1. Kabupaten Tasikmalaya Dalam Wilayah Prop. Jawa Barat
Skala 1 : 2.000.000

Sumber : Peta Buta Indonesia Dan Dunia, 1977.



Peta 2. Kampung Naga Dalam Wilayah Desa Neglasari Skala 1 : 25.000

Sumber : Peta Desa Neglasari Skala 1 : 25.000



Dalam rangka persiapan upacara Hajad Zasi orang-orang membersihkan dan merapikan segala sesuatu, termasuk pagar yang dianggap sakral.



Puncak upacara Hajad Zasi bersama-sama membersihkan makam leluhur "Sembah Dalem Eyang Singaparana".

